**INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS**

**MELALUI SHOLAT DHUHA BAGI ANAK USIA DINI**

**DI TKIT 1 QURROTA A’YUN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**RIFATUS SHOLIKHAH ZAHROH**

**NIM. 205180016**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS**

**MELALUI SHOLAT DHUHA BAGI ANAK USIA DINI**

**DI TKIT 1 QURROTA A’YUN PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh

RIFATUS SHOLIKHAH ZAHROH

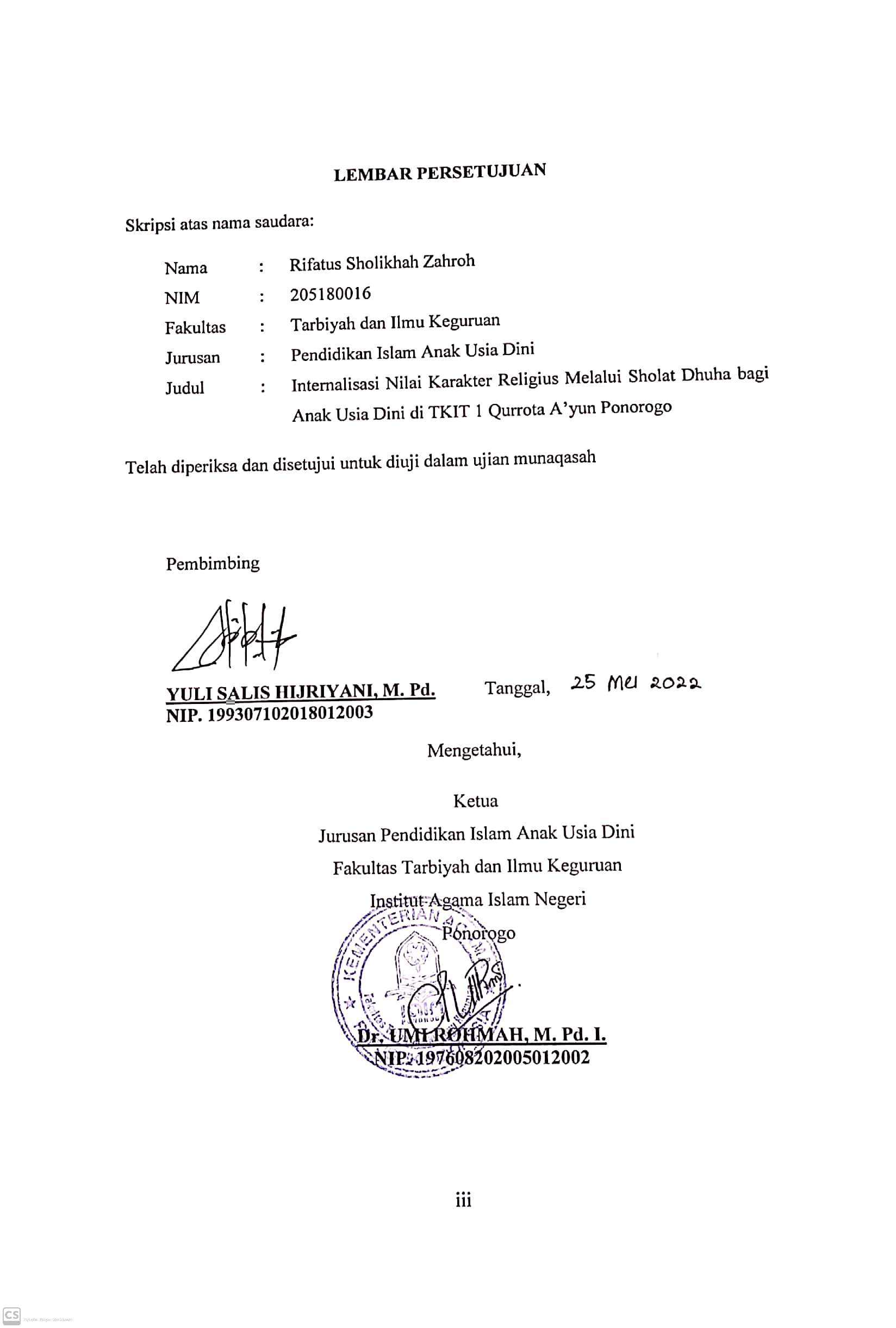
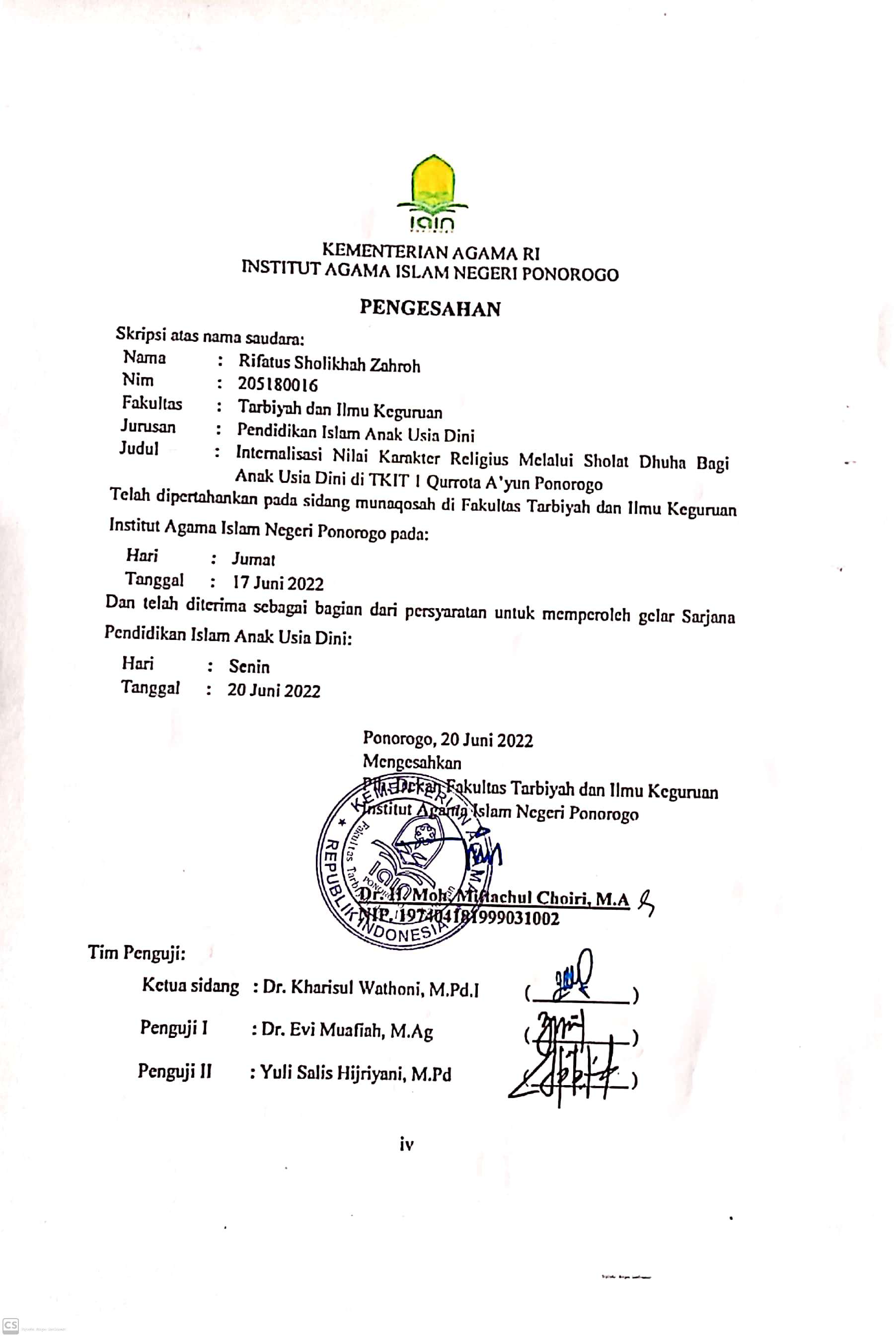
NIM. 205180016

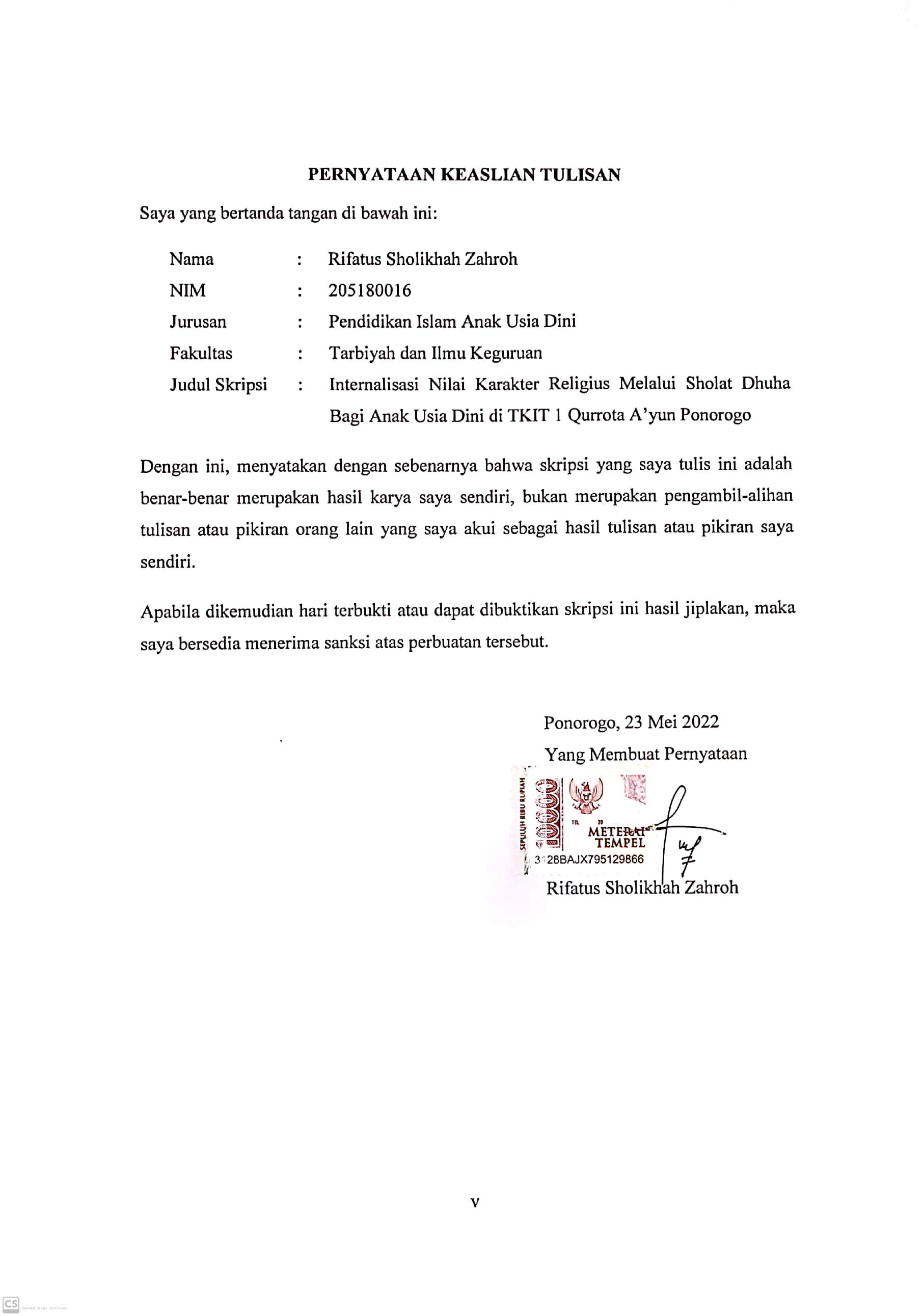
**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

**** ****



**PERSEMBAHAN**

Dengan ucapan rasa syukur *alhamdhulillah* kehadirat Allah Swt atas segala nikmat dan karuniaNya yang diberikan kepada peneliti. Dengan rasa hormat dan kasih sayang karya ini peneliti persembahkan untuk:

Kedua orang tua yang selalu memberikan rasa kasih sayang, kebaikan, kesabaran, kelembutan hati dan mendoakan semua usaha dan kebaikannya tanpa rasa lelah. Untuk kakak yang selalu menjadi *support system* terbaik, serta memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skrpisi ini. Kepada semua keluarga dan saudara yang selalu memberikan semangat dan dukungan doanya.

Teruntuk guru dan dosen-dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan jasa hingga menjadikan manusia yang terdidik dan berpendidikan. Untuk sahabat-sahabat dimanapun yang selalu memberikan dukungan dalam setiap hal yang peneliti kerjakan. Serta teman-teman seperjuangan terutama di Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan di Pondok Pesantren Al-Barokah, semoga kebaikan dari kalian dapat memberikan kemudahan dan kelancaran serta kesuksesan untuk kita semua. Terimakasih yang telah memberikan bantuan, perhatian dan selalu ada dalam keadaan apapun.

Sungguh terimakasih peneliti ucapkan. Dengan memberikan dukungan dan semangat akhirnya skripsi yang peneliti buat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Semoga ini menjadi hal yang baik untuk semuanya, *Aamiin*.

**MOTTO**

بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*Artinya: “Hai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”*

*(Q. S. Luqman, 31:17[[1]](#footnote-1))*

**ABSTRAK**

**Zahroh, Rifatus Sholikhah. 2022.** *Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

**Kata Kunci: Karater Religius, Anak Usia Dini**

Karakter religius merupakan salah satu indikator dari pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia. Karakter religius merupakan bentuk ketaatan seseorang terhadap Tuhan untuk menjalankan perintahNya. Adanya karakter kepada anak sebagai acuan untuk mengetahui kemanpuannya agar diterima dan menerima di lingkungan. Karakter religius dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha. Selain itu karakter religius dapat dilihat dari bagaimana anak dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain, saling menyayangi dan bekerja sama. Untuk itu maka timbul masalah bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius dan keberhasilannya melalui sholat dhuha bagi anak usia dini.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pelaksanaan internalisasinilai nilai karakter religius. Mengetahui keberhasilan pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo. Selain itu anak-anak mampu mengamalkan sikap yang baik di dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui sholat dhuha.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan. Data dan sumber datanya berupa orang, tempat dan sumber data. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan kepala sekolah dan guru, observasi melalui pengamatan secara langsung kepada anak-anak dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu dari Miles dan Huberman dengan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Triangulasi data digunakan sebagai pengecekan keabsahan data melaui triangulasi sumber. Lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.

Keberhasilan dari penelitian ini dapat dilihat dari: 1) pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius dilihat dari bagaimana guru berhasil memberikan contoh yang baik kepada anak melalui pengajaran seperti bercerita, tanya jawab dan pemberian contoh secara langsung kepada anak-anak. 2) keberhasilan internalisasi nilai karakter religius melalui sholat dhuha diantaranya: *pertama*, nilai sikap jujur dibuktikan ketika anak berbicara sesuai keadaan yang dialaminya. *Kedua,* nilai beriman dan bertakwa terlihat pada sikap meyakini adanya ciptaan Tuhan. *Ketiga*, sabar dan ikhlas ditunjukkan dengan adanya sholat dhuha, sehingga menjadi suatu kebiasaan anak sehari-hari. *Keempat,* rasa syukur terlihat anak merasa senang dengan adanya kegiatan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.

**KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah Swt, dengan nikmat, taufik, hidayah dan inayahNya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya, dengan judul penelitian: “Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.” Tidak lupa sholawat serta salam, semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai *Rahmatal lil ‘alamin*, yang telah membawa ilmu dan pengetahuan untuk menjadikan manusia berakhlak dan berperadaban yang tinggi.

Selanjutnya, dengan segala kemampuan yang optimal, dengan keterbatasan dan kesulitan yang menghambat dalam menyusun skripsi ini dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berpartisiasi demi terselesainya penelitian ini, yaitu:

1. Dr. Evi Muafiah, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan menyusun skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir Lc. M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I., selaku Ketua Jurusan Pendididkan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
4. Yuli Salis Hijriyani, M. Pd., selaku pembimbing yang telah mencurahkan waktu dan tenaga dalam membimbing peneliti dengan memberikan petunjuk dan dukungan penuh dengan memberikan saran dan masukan demi terselesaikannnya penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang tidak lelah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
6. Segenap kepala sekolah dan guru di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo, yang telah membantu kelancaran proses skripsi ini dan memberikan fasilitas kepada peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga data yang penulis perlukan dapat terkumpul.

Peneliti hanya dapat membalas dengan doa kepada Allah Swt, semoga atas bantuan dan partisipasinya mendapat balasan yang dilipat gandakan. Kepada beliau semua peneliti sampaikan *jazakumullah khairankhairan katsiran.* Peneliti merasa bahwa dalam penulisan skipsi ini masih terdapat banyak kekurangan meskipun usaha yang maksimal telah peneliti lakukan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangaun dari para pembaca demi kesempurnaan dan kebaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Aamiin*.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Peneliti,

Rifatus Sholikhah Zahroh

Nim. 205180016

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN SAMPUL i**

**HALAMAN JUDUL ii**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii**

**HALAMAN PENGESAHAN iv**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN v**

**HALAMAN PERSEMBAHAN vi**

**MOTTO viii**

**ABSTRAK iv**

**KATA PENGANTAR xi**

**DAFTAR ISI xvi**

**DAFTAR TABEL xix**

**DAFTAR GAMBAR xx**

**DAFTAR LAMPIRAN xxi**

**PEDOMAN TRANSLITERASI xxii**

**BAB I : PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Fokus Penelitian 9
3. Rumusan Masalah 10
4. Tujuan Penelitian 10
5. Manfaat Penelitian 11
6. Sistematika Pembahasan 12

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

1. Kajian Teori 15
2. Pengertian Internalisasi 15
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 20
4. Pengertian Pendidikan Karakter 20
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter 25
6. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter 27
7. Manfaat Pendidikan Karakter 28
8. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 29
9. Indikator nilai-nilai karakter religius 33
10. Pengertian Religius 33
11. Nilai-Nilai Karakter Religius 38
12. Karakteristik Agama dan Moral 42
13. Sholat Dhuha 56
14. Pendidikan Anak Usia Dini 59
15. Pengertian Anak Usia Dini 59
16. Prinsip-Prinsip Dasar 52
17. Karakteristik Anak 63
18. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini 66
19. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini 67
20. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini 70
21. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 71

**BAB III : METODE PENELITIAN**

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 79
2. Kehadiran Peneliti 80
3. Lokasi Penelitian 82
4. Data dan Sumber Data 83
5. Prosedur Pengumpulan Data 89
6. Teknik Analisis Data 89
7. Pengecekan Keabsahan Data 95

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Gambaran Umum Latar Penelitian 100
2. Sejarah Singkat TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo 100
3. Letak Geografis TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo 102
4. Profil Lembaga TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo 102
5. Visi, Misi dan Tujuan TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo 103
6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Peserta Didik TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo 105
7. Sarana dan Prasarana 106
8. Paparan Data 107
9. Pelaksanaan Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo 107
10. Keberhasilan Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo 120
11. Pembahasan 126
12. Analisis Pelaksanaan Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo 126
13. Analisis Keberhasilan Nilai Karakter Religius Bagi Melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo 136

**BAB V : PENUTUP**

1. Kesimpulan 156
2. Saran 158

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Milles Huberman 91

Gambar 4.1 Nilai-Nilai Karakter Religius 143

**DAFTAR TABEL**

Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan Telaah Hasil Penelitian 76

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran: 1 Pedoman Wawancara

Lampiran: 2 Transkip Wawancara

Lampiran: 3 Transkip Observasi

Lampiran: 4 Transkip Dokumentasi

Lampiran: 5 Surat Pengantar Penelitian Individu

Lampiran: 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran: 7 Riwayat Hidup

**PEDOMAN TRANSLITERASI**

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, Mc Gill University, yaitu sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ء | = | ‘ |  | ز | = | Z |  | ق | = | Q |
| ب | = | B | س | = | S | ك | = | K |
| ت | = | T | ش | = | Sh | ل | = | L |
| ث | = | Th | ص | = | S | م | = | M |
| ج | = | J | ض | = | D | ن | = | N |
| ح | = | H | ط | = | T | و | = | W |
| خ | = | Kh | ظ | = | Z | ه | = | H |
| د | = | D | ع | = |  | ي | = | Y |
| ذ | = | Dh | غ | = | Gh |  |  |  |
| ر | = | R | ف | = | F |  |  |  |

*Ta’ marbūta* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة= *fatāna*; فطانة النبي=

*fatānat al-nabi*

Diftong dan Konsonan Rangkap

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| او | = | Aw |  | او | = | Ū |
| أي | = | Ay |  | أي | = | Î |

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *wawu* yang didahului *damma*  dan huruf *yā’* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ا | = | Ā |  | اي | = | Î |  | او | = | Ū |

Kata Sandang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ال | = | al- |  | الش | = | al-sh |  | وال | = | wa’l |

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pencapaian dari pendidikan. Karakter dapat diperoleh dari orang tua, guru maupun lingkungan sekitar, untuk menghasilkan nilai-nilai kebaikan agar dapat berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain maupun ciptaan Tuhan. Secara sederhana pendidikan karakter merupakan suatu hal yang positif, yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh dari guru maupun orang tua hingga berpengaruh terhadap perkembangan dan keadaan anak yang diajarinya, hingga terbentuk karakter yang sesuai harapan[[2]](#footnote-2).

Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah bentuk usaha mendidik anak dalam mengambil keputusan yang bijak agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan konstribusi yang positif terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Pendidikan karakter sendiri sebenarnya sudah ada semenjak Islam diturunkan dan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia[[3]](#footnote-3).

Anak usia dini memiliki keunikan yang khas yaitu selalu meniru perilaku yang ada di sekitarnya. Nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sangat banyak sebagai acuan dan pedoman untuk mengetahui bagaimana menerapkan pendidikan karakter yang sesuai agar anak dapat menerima dan diterima dilingkungannya. Pendidikan karakter yang baik dapat memberikan dampak yang positif kepada anak dan berlaku sebaliknya. Strategi yang tepat terhadap penanaman nilai pendidikan karakter yang dibutuhkan agar anak mampu melakukannya dengan baik[[4]](#footnote-4).

Karakter religius pada anak salah satunya dapat dilihat dari akhlaknya, orang tua menjadi contoh yang paling utama yaitu menjadi sosok yang baik dan memberikan perlindungan untuk anak-anaknya. Pembentukan ini dapat dilakukan bagaimana orang tua mengasuh dengan tepat, agar anak merasa nyaman, diterima dan menerima setiap perlakukan orang tuannya. Sehingga anak merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga dan diberikan dukungan oleh orang tuannya. Namun apabila anak tidak merasa nyaman maka anak akan menolak dan tidak mendengarkan apa yang dikatakan bahkan tidak mempedulikan orang lain[[5]](#footnote-5).

Religius sendiri memberikan batasan didalam kehidupan sehari-hari, sebab religius menentukan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sehingga religius dapat dikatakan sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti sikap dan perilaku harus sesuai yang ada didalam agamannya bahkan lingkungan dan tata krama yang berlaku di daerah tersebut. Selain itu religius merupakan bentuk ritual yang dapat dihubungkan dengan kepercayaan. Maka religius merupakan sikap yang berhubungan dengan menjalankan ibadah-ibadah di dalam kehidupan sehari-hari[[6]](#footnote-6).

Karakter religius dapat ditanamkan dalam kegiatan keagamaan, kegiatan ini dapat dilakukan dirumah maupun sekolah. Nilai karakter religius pada umumnya yaitu: nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai ruhul jihad, nilai keteladanan serta nilai amanah dan ikhlas. Selain itu nilai religius yaitu: amanah, amal sholeh, beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati, mawas diri dan rendah hati.

Nilai karakter religius ini dapat dilakukan dengan menjaga hubungan dengan Allah Swt yaitu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, serta menjaga hubungan baik dengan orang lain, maupun semua makhluk hidup, sehingga memperoleh kehidupan yang damai saling menghormati dan menyayangi. Contohnya yaitu kegiatan membaca al-Qur’an, mengajarkan tentang tata cara melakukan sholat maupun kegiatan ibadah yang lain serta bagaimana hidup saling beriringan dengan lingkungan masyarakat[[7]](#footnote-7).

Pendidikan pada anak usia dini merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sebelum memasuki sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini dilakukan untuk membantu setiap pertumbuhan dan perkembangannya baik secara jasmani maupun rohani. Anak usia dini juga dikatakan sebagai *golden age,* dimana pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Maka pendidikan dapat memberikan rangsangan yang positif, sehingga anak siap untuk pendidikan selanjutnya[[8]](#footnote-8).

Di Indonesia sendiri pendidikan untuk anak usia dini di atur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang disebutkan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sanpai dengan usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan, membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan didalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari enam yang dapat dikembangkan seperti: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Dimana semua aspek tersebut harus seimbang dan sesuai dengan perkembangannya agar anak mampu melakukan dengan baik. Sebab anak usia dini merupakan aset penerus bangsa, sudah seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan usia anak tersebut dengan maksud untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangannya[[9]](#footnote-9).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo, peneliti tertarik dengan adanya pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas, baik guru maupun anak-anak tanpa terkecuali. Meskipun karakter religius dapat dilihat dari bentuk kegiatan yang lain seperti mengaji maupun doa-doa sebelum belajar, tetapi peneliti lebih tertarik pada pelaksanaan sholat dhuha, karena unik, beda dengan yang lain dan didalamnya mampu mencerminkan sifat dan perilaku karakter religius.

Namun dalam pelaksanaanya anak-anak masih ada yang tidak mengikuti gerakan maupun aturan yang ada pada sholat dhuha, seperti anak tidak mendengarkan arahan atau gerakan dari imam, ada juga anak yang malah asik bermain sendiri atau berbicara dengan teman yang ada disampingnya bahkan belum paham mengenai sholat dhuha. Maka pelaksanaan sholat dhuha menjadi tidak maksimal, sehingga dapat mempengaruhi salah satu pendidikan karakternya, terutama karakter religius. Sebab karakter religius yaitu cara seseorang untuk merasa dekat dan mendekatkan diri kepada TuhanNya[[10]](#footnote-10).

Kendala yang sering terjadi di TKIT 1 Qurrota A’yun yaitu anak-anak datang terlambat sebab orang tua yang masih memiliki pekerjaan lain atau anak yang bangun tidur kesiangan. Selain itu anak yang belum memahami aturan yang ada dalam pelaksanaan sholat dhuha. Maka anak-anak tidak dapat mengikuti pelaksanaan sholat dhuha dengan sempurna[[11]](#footnote-11).

Dengan terjadinya beberapa permasalahan tersebut, pembentukan karakter pada anak belum maksimal terutama karakter religiusnya masih kurang berkembang dengan baik, maka untuk memenuhinya diperlukan penanganan yang tepat agar anak terpenuhi karakter religiusnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan anak dapat memenuhi perkembangan karakter religiusnya baik secara dasar maupun kompleks, sesuai dengan indikator yang ada pada perkembangan karakter religius seperti sifat amanah, amal sholeh, bersyukur dan masih banyak lainnya.

Dalam observasi tersebut peneliti mendapatkan gambaran yang layak untuk melakukan penelitian terhadap nilai karakter religius pada anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo terutama pada anak-anak yang berada di kelas A-2. Kemudian dirumuskan kedalam penelitian yang berjudul **“Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo”**

1. **Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang diatas maka penelitian ini terfokus pada internalisasi nilai karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun ponorogo. Pada proses kegiatan pelaksanaan sholat dhuha dan keberhasilan karakter religiusnya.

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius pada anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo?
2. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo?
3. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius pada anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.
2. Mengetahui keberhasilan pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius melalui sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai sumber pengetahuan atau informasi serta dapat bermanfaat dalam menjawab permasalahan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.

1. Manfaat praktis
2. Bagi peneliti sendiri

Sebagai pengalaman dan menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai internalisasi karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.

1. Bagi lembaga TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo

Sebagai pertimbangan dalam meningkatkan pendidikan karakter religius bagi anak usia dini yang ada di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.

1. Bagi perguruan tinggi

Sebagai sumber data dan sumbangan pemikiran dalam bidang penelitian dan ilmu pengetahuan.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam isi pembahasan ini, maka secara global dapat dilihat dari sistematika penelitian dibawah ini:

|  |  |
| --- | --- |
| **BAB I** | Pendahulan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai pembahasan dasar penelitian seperti latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan, dalam bab satu merupakan penjelasan awal mengenai cara pandang penelitian. |
| **BAB II** | Kajian pustaka. Pada bab ini berisi tentang kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini dan telaah kajian terdahulu sebagi bahan perbandingan dengan penelitian ini. |
| **BAB III** | Metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data. |
| **BAB IV** | Hasil dan pembahasan. Pada bab ini terdiri dari beberapa bahasan yaitu: gambaran umum latar penelitian yang berisi mengenai visi, misi serta tujuan sekolah; paparan data membahas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak usia dini, melalui hasil observasi wawancara dan dokumentasi di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo yang diperoleh setelah melakukan penelitian; dan pembahasan berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak. |
| **BAB V** | Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari setiap rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian. Saran yang disampaikan harus rinci dan operasional. |

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Pengertian Internalisasi**

Internalisasi *(internalization)* diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya didalam kepribadian. Fuad Ihsan memaknai internalisai sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam dirinya sehingga menjadi miliknya. Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang ada dalam dirinya[[12]](#footnote-12).

Menurut R eber, sebagaimana dikutip dari Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dari dalam diri seseorang, baik bahasa maupun psikologi untuk menyesuaikan keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan pada seseorang[[13]](#footnote-13). Sehingga dapat diketahui bahwa internalisasi merupakan cara seseorang dalam melakukan hal kebaikan yang sesuai dengan keadaan yang ada pada dirinya.

Menurut psikologis, internalisasi berarti penyatuan atau penggabungan sikap, tingkah laku, pendapat dan kepribadian, sebab Freud meyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap dari orang tua[[14]](#footnote-14). Secara etimologi, internalisasi yaitu menunjukkan suatu proses. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang berakhiran “-isasi” memiliki makna proses. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* internalisasi adalah penghayatan terhadap suatau ajaran, doktrin atau nilai sehingga dapat dikatakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Menurut Kartono, internalisasi merupakan pengaturan yang ditujukan ke dalam pikiran atau kepribadian, perbuatan, nilai-nilai, patokan-patokan idea tau praktik-praktik dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri[[15]](#footnote-15). Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, internalisasi adalah proses seseorang untuk menghadirkan nilai yang berasal dari eksternal menjadi internal baik untuk individu maupun kelompok. Dari semua uraian di atas maka internalisasi merupakan bentuk penilaian yang dapat dimiliki oleh setiap individu dengan keyakinan yang sadar dan menjadi kebijakan untuk mewujudkan suatu sikap dan perilaku[[16]](#footnote-16).

Internalisasi sendiri memiliki tujuan untuk memantapkan nilai-nilai yang sudah ada untuk individu maupun suatu kelompok. Nilai yang di internalisasikan dapat berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, nilai objektif dan nilai keagamaan atau religius (beriman dan bertakwa, ikhlas, jujur rendah diri dan sabar) yang bisa dikatakan baik untuk seseorang itu atau orang lain dan masyarakat.

Internalisasi sebenarnya sudah ada sejak manusia lahir, sebab internalisasi dapat muncul melalui sosialisasi maupun pendidikan. Dari internalisasi sendiri sebenarnya lebih menekankan pada nilai sehingga dapat dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Sebab internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam diri seseorang sehingga dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Alim mengatakan bahwa internalisasi nilai merupakan suatu proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai. Menurut Hamka internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang maupun lembaga. Sehingga internalisasi nilai merupakan adanya pengakuan nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang[[17]](#footnote-17).

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan, terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai yang merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan suatu nilai pda seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman[[18]](#footnote-18).

Intrenalisasi dapat dikatakan sebagai suatu proses dimana seseorang belajar dan dapat diterima menjadi bagian atau mengikat pada nilai-nilai dan norma-norma sosial sesuai perilaku suatu masyarakat. Proses belajaranya dapat berupa pemahaman oleh setiap individu yang melibatkan ide, konsep maupun dan kejadian yag terjadi di luar nalar.

1. **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**
2. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter diambil dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter dimana keduanya memiliki arti yang berbeda.

Menurut Hartoyo dikutip dari Masrur, pendidikan anak usia dini adalah upaya menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Maksud dari penjelasan ini lebih menekankan pada tujuan pendidikan, yaitu membimbing, mengasuh, dan menstimulasi anak, sehingga anak memiliki kemampuan dan keterampilan[[19]](#footnote-19).

Jhon Amos Comenius mengatakan bahwa pendidikan harus dimulai sejak kecil, sejak anak lahir sebenarnya pendidikan sudah dimulai. Pendidikan terjadi secara alami sesuai dengan kematangan usianya serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan semua indranya. Sebab pengalaman sensorik menjadikan pengalaman yang dapat selalu diingatnya[[20]](#footnote-20).

Ki Hajar Dhewantara mengartikan pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak sebagai kemajuan hidup anak. Pendidikan yaitu memperbaiki seluruh aspek pertumbuhan dan perkembanganya baik secara rohani maupun jasmani yang ada pada anak. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Scerenko mengatakan bahwa karakter adalah atribut atau ciri yang membentuk dan membedakan diri pribadi, ciri etnis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa[[21]](#footnote-21).

Menurut Thomas Lichkona karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut dapat ditunjukkan melalui tindakan yang nyata berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab dan menghormati orang lain. Menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Rizal berpendapat bahwa karakter seseorang tidak dapat dirubah, namun lingkungan dapat mempengaruhi akankah karakter menjadi semakin kuat atau malah melemah. Karakter seseorang itu terbentuk melalui tingkah laku atau meniru dengan cara melihat dan mengamati yang kemudian diikuti oleh individu tersebut. Suyatno berpendapat bahwa karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri setiap orang untuk bekerja sama, bertanggung jawab dan membuat keputusan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara[[22]](#footnote-22).

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa karakter adalah sifat seseorang dalam menjalankan kehidupannya sebagai respon yang bermoral, cara berfikir dan berperilaku baik serta bertanggung jawab untuk hidup bersama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter di Indonesia memiliki lndasan yang dapat dijadikan sebagi rujukan. Landasan ini memiliki maksud agar pendidikan karakter yang diajarkan tidak menyimpang dari jati diri mansyarakat dan bangsa Indonesia. Landasan tersebut dibuat melalui sembilan pilar pendidikan karakter di Indonesia yang menghasilkan beberapa landasan pendidikan karakter di Indonesia.

Landasan-landasan yang termasuk dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia diantaranya: agama, karena sebagian besar masyarakatnya beragama dan mengakui bahwa kebajikan dan kebaikan bersumber dari agama; Pancasila yang merupakan dasar Negara sebagai acuan dalam melakukan roda pemerintahan, sebab pancasila merupakan kepribadian yang selalu menjadi pandangan seluruh masyarakat Indonesia. Pancasila didalamnya terdapat berbagai nilai seperi kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni; Budaya sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter di Indonesia sebab setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dengan begitu budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat; dan tujuan pendidikan nasional untuk membangun, mengembangkan dan membentuk watak dan peradapan dalam mencerdaskan kehidupan banga[[23]](#footnote-23).

Dari uraian diatas diharapkan bahwa pendidikan karakter dapat mengembangkan semua potensi peserta didik. menjadi bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi masyarakat dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk menjadikan anak-anak yang cerdas terhada Negara.

1. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Doni Koesoma menyebutkan prinsip-prinsip pendidikan karakter lebih ditekankan pada pemberian motivasi yang dapat membuat anak-anak tergugah hatinya untuk berbuat kebaikan.

Berikut beberapa prinsip pendidikan karakter:

1. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukaan oleh anak.
2. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi apa dirinya kedepannya.
3. Karakter yang baik dapat dilakukan dengan cara-cara yang baik.
4. Tidak mengambil keputusan berdasarkan perilaku buruk orang lain sebagai patokan diri sendiri baik maupun buruknya.
5. Dengan karakter yang baik maka akan menjadi pribadi yang lebih baik[[24]](#footnote-24).

Dari prinsip diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk melalui perilaku yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan di bantu yang ada di sekitarnya. Sehingga sebagai seorang pendidik sudah sepantasnya memberikan keteladanan yang baik kepada anak didiknya. Karena biasanya anak akan mengikuti apa yang dilihat dan didengar melalui orang disekitarnya.

1. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter

Secara umum fungsi pendidikan karakter sebagai pendidikan nasional, dimana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan untuk membentuk watak atau tabiat sebagai bentuk mencerdaskan bangsa.

Adapun fungsi dan tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk membentuk dan menumbuhkan potensi dengan tujuan dapat mengembangkan nilai-nilai yang positif serta perilaku yang terpuji.
2. Untuk perbaikan dan penguatan tujuan penanaman sikap tanggung jawab, mandiri, kreatif untuk generasi selanjutnya.
3. Untuk penyaring yang bertujuan meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki kekuatan yang lebih baik[[25]](#footnote-25).
4. Manfaat pendidikan karakter

Pendidikan karakter mempunyai banyak manfaat baik untuk dirinya maupun orang lain. Salah satunya yaitu menjadikan manusia kembali kepada fitrahnya, dengan menghiasi nilai-nilai kebaikan disetiap waktunya. Selain itu dengan adanya pendidikan karakter maka degredasi moral yang terjadi semakin menurun.

Manfaat karakter juga dapat dilihat dari bagaimana terbentuk dan berkembangnya potensi, memberikan perbaikan dan penguatan dan dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku, baik yang berasal dari dalam maupun luar. Maka setiap orang dapat dibimbing dan diarahkan untuk membentuk karakter yang baik pada diri sendiri[[26]](#footnote-26). Menurut Zubaedi bahwa manfaat pendidikan karakter adalah dapat membentuk dan mengembangkan potensi, memberikan perbaikan dan penguatan serta dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku baik yang datang dari salam maupun dari luar[[27]](#footnote-27).

1. Nilai-nilai pendidikan karakter

Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) merumuskan 18 nilai karakter yang ditanamkan dalam diri peserta didik dalam membangun karakter bangsa. Namun antara Kemendiknas dan Kementrian Agama ada perbedaan dalam pembahasannya, karena dalam Kementrian Agama mencanangkan nilai karakter sesuai dengan sifat Nabi Muhammad Saw sebagi tokoh agung yang paling berkarakter.

Adapun 18 nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Kemendiknas yaitu:

1. Religius, merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama.
2. Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan.
3. Toleransi, merupakan sikap yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, budaya, ras, etnis dan lainnya.
4. Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap berbagai hal.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh.
6. Kreatif, merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai seni untuk memecahkan masalah.
7. Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan berbagai kegiatan.
8. Demokratis, merupakan sikap dan cara berfikir secara adil antara diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan perilaku dalam menunjukkan sifat penasaran dalam berbagai hal. Semangat kebersamaan atau nasionalisme, adalah sikap yang dapat menempatkan kepentingan bangsa.
10. Semangat kebangsaan, merupakan cara berfkir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yakni mencerminkan sikap bangga dan peduli terhadap bangsa, budaya dan lainnya.
12. Menghargai prestasi, adalah sikap terbuka terhadap hasil orang lain.
13. Komunikatif, merupakan sikap terbuka terhadap orang lain baik secara komunikasi dan perilaku.
14. Cinta damai, yaitu perasaan aman dan nyaman terhadap kehadiran seseorang di dalam masyarakat.
15. Gemar membaca, merupakan sifat kebiasaan dan tanpa paksaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku dan informasi.
16. Peduli lingkungan, adalah perilaku yang selalu menjaga dan melestarikan lingkungan.
17. Peduli sosial, adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan bentuk kepedulian terhadap orang lain.
18. Tanggung jawab, yaitu bagaimana sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban[[28]](#footnote-28).
19. **Indikator Nilai-Nilai Karakter Religius**
20. Pengertian religius

Religius merupakan dari kata religi yang berasal dari bahasa latin. Harun Nasution mengatakan bahwa religi berasal dari *leregele* yang memiliki arti mengumpulkan dan membaca. Dari pengertian tersebut sama dengan agama yang mengandung cara-cara mengabdi kepada Tuhan yang terkumpul dalam suatu kitab suci yang harus dibaca.

Religius menurut Islam adalah menjalankan semua ajaran agama secara menyeluruh (kaffah). Ajaran agama tersebut diwujudkan dalam berbagai kehidupan, ketika melakukan ibadah maupaun aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Selain beraktifitas yang dapat dilihat dengan mata ada juga aktifitas yang berkaitan dengan di dalam hati seseorang[[29]](#footnote-29).

Menurut Muhaimin, religius berasal dari kata *religiosity* yang memiliki arti keshalihan, pengabdian yang benar terhadap agama. Namun, religiusitas tidak sama dengan agama karena memiliki arti lebih mendekat aspek yang ada di dalam hati nurani pribadi. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain[[30]](#footnote-30).

Durkheim, mengatakan religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan didalam kehidupan suatu masyarakat. Religi merupakan sumber utama kohesi masyarakat dimana terbagi menjadi dua yaitu sakral dan profane sebagai ciri religius. Sakral bukan berarti dewa atau roh, tetapi semua bisa dikatakan sakral atau dijadikan sakral.

Bentuk pemujaan yang dilakukan setiap agama bukan sebatas tanda kepercayaan secara lahiriah melainkan secara kolektif untuk menciptakan kepercayaan secara abadi. Bergson mengatakan bahwa religi sebagai statis yang dinamik. Intelek atau akal ini sedikit banyaknya dapat mendorong egoism. Hal ini bila tidak dikendalikan ia akan berusaha untuk kepentingan sendiri[[31]](#footnote-31).

Karakter religius dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seperti menggunakan metode atau pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, pengawasan, nasihat, pemberian hadiah dan hukuman[[32]](#footnote-32).

Glok dan Stark dalam Djalaludin Ancok dan F. N. Suroso membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan (ideologi), yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, seperti kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga dan yang lainnya.
2. Dimensi praktik agama, merupakan dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ada di dalam agama, seperti tata cara ibadah dan menjalankan ritual di hari-hari tertentu.
3. Dimensi pengalaman, adalah dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
4. Dimensi pengetahuan agama, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, yaitu berkaitan dengan akibat-akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari[[33]](#footnote-33).
6. Nilai-nilai karakter religius

Berikut nilai-nilai karakter religius yang dapat dikembangkan kepada anak-anak:

1. Amanah adalah titipan-titipan yang dipercayakan kepada manusia, baik berupa pesan secara tertulis maupun secara langsung dari individu satu ke yang lainnya. Bentuk amanah pada anak dapat dilihat dari bagaimana anak itu selalu mematuhi perintah dari orang tua dan gurunya[[34]](#footnote-34).
2. Amal saleh merupakan segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal (rasional), al-Qur’an dan sunah Nabi Muhammad Saw. Amal sholeh yang dapat di tunjukkan kepada anak yaitu selalu berperilaku dengan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama seperti mengerjakan sholat, mengaji dan ibadah lainnya[[35]](#footnote-35).
3. Beriman dan bertakwa, iman merupakan cara seseorang untuk mencapai taqwa dan taqwa adalah kemamuan seseorang dalam menjalankan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Dengan cara terbiasa membaca doa dan melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
4. Bersyukur adalah mensyukuri nikmat Allah dengan mengakui kebajikan serta berterimakasih kepada Allah maupun seseorang yang telah berbuat baik atas kebajikan yang telah diberikan. Yang dapat diberikan contoh kepada anak yaitu selalu mengucapkan terimakasih kepada siapapun[[36]](#footnote-36).
5. Ikhlas adalah tulus hati dalam menerima ketentuan Allah Swt atau melakukan segala sesuatu ditujukan dan hanya pamrih kepada Allah. Dengan cara tidak merasa rugi ketika melakukan sesuatu dan menolong orang lain.
6. Jujur memiliki arti bebas dari kecurangan, mengikuti aturan yang berlaku dan kelurusan hati. Dengan cara selalu mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada setiap permasalahan.
7. Teguh hati adalah keadaan hati yang kokoh sehingga tidak mudah goyah atau berubah. Dengan cara selalu mempunyai kemampuan yang kuat ketika melakukan sesuatu yang baik.
8. Mawas diri, tidak berusaha mencari kesalahan orang lain. Dengan cara mengamati diri sendiri untuk bercermin terhadap tindakan yang dapat mengakibatkan kejadian buruk atau menimbulkan rasa penyesalan.
9. Rendah hati adalah sikap yang tidak menyombongkan atau menonjolkan diri, dengan cara tidak merasa paling baik dan benar diantara yang lain menghargai dan santun terhada orang lain[[37]](#footnote-37).
10. Sabar adalah tahan dengan cobaan, seperti bentuk rasa takut, lapar, kehilangan harta dan sakit. Anak-anak diberikan contoh dengan berusaha menahan diri ketika mendapat cobaan agar tidak mudah marah[[38]](#footnote-38).

Adapun tahap-tahap internalisasi nilai krakter religius dikaitkan dengan anak usia dini yaitu: tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada siswa yang semata-mata komunikasi verbal: tahap transaksi nilai, suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar pendidik dengan peserta didik yang seperti interaksi timbal balik; tahap transinternalisasi, pada tahap ini penampilan pendidik dan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan mental (kepriadiannya)[[39]](#footnote-39).

1. Karakteristik nilai agama dan moral

Nilai moral dan agama yang dimiliki oleh anak mampu menghantarkan pada kebeningan dan keindahan dalam hidup. Nilai agama dan moral dapat ditanamkan sejak usia dini sebagai bekal menghadapi tantangan hidup di zaman selanjutnya. Sebelum memasuki lingkungan sosial yang lebih besar, sebagi keluarga dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anaknya. Pembelajaran orang tua menjadi salah satu yang akan diserap oleh anak dengan baik apabila orang tua mampu menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki oleh anak[[40]](#footnote-40).

Adapun karakteristik nilai agama dan moral yang harus dikenalkan dan ditanamkan oleh orang tua, keluarga, guru maupun masyarakat kepada anak usia dini:

1. Kejujuran, merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengakui perasaan, pradigma, serta tindakan pada orang lain. Kejujuran merupakan nilai kehidupan yang harus ditanamkan kepada manusi sejak anak usia dini. Dengan mengenalkan kejujuran kepada anak, maka kita akan membantu generasi emas bangsa dan agama menjadi generasi yang benar, terhindar dari rasa bersalah dikarenakan ada kebohongan dalam hidup.
2. Disiplin, merupakan salah satu cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin, anak dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin mendorong, membimbing dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhan yang anak tersebut lakukan. Selain itu disiplin yang sudah tertanam pada anak sejak usia dini mengajarkan kepada anak bagaimana berfikir dan berbuat secara teratur. Bahkan dijelaskan bahwa disiplin dapat memenuhi kebutuhan anak dalam banyak hal karena dengan disiplin, anak dapat berfikir dan dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan lingkungan sosialnya[[41]](#footnote-41).
3. Kepedulian sosial, yaitu sebagai makhluk sosial. Sikap hidup mau berbagi, saling memperhatikan, saling menyadari dan saling melengkapi satu sama lain perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Sebagai penguat dan motivasi kepada anak yang mau berbagi, sebagai orang tua, guru harus memberikan pujian pada anak-anak yang mau berbagi, mau memperhatikan, saling memberi dan menerima dari teman-teman bermainnya, bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan perlu dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan ini. sebaliknya, sikap egois dan mau menang sendiri harus ditinggalkan dan dijauhi agar kondisi masyarakat tertib, aman dan terkendali. Anak diajak untuk bersikap lebih bersikap terbuka, rendah hati, saling menerima dan memberi, tidak bersikap egois dan mau menang sendiri. Sebagi langkah awal yang bisa dilakukan berupa sikap dan perilaku mau berbagi mainan dengan teman, tidak asik dengan kepentingan dan dirinya sendiri.
4. Empati, adalah kemampuan menempatkan diri pada posisi lain, untuk mengerti dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Hal ini perlu ditetapkan kepada anak sejak usia dini sebagai upaya untuk menerapkan rasa bersyukur terhadap apa yang dimiliki. Para ahli mengatakan bahwa dengan empati, anak dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji karena paham efek negative yang ditimbulkan dari perbuatan tidak bermoral tersebut. Anak yang memiliki empati yang baik akan mempunyai kemampuan tenggang rasa terhadap orang lain dan peka terhadap situasi orang lain[[42]](#footnote-42).
5. Control diri, setiap manusia memiliki beragam karakter. Karakter yang dimiliki mencerminkn bagaimana satu hal yang penting untuk setiap manusia. Terutama bagi anak usia dini, kontrol diri adalah ekspresi emosi yang diluapkan oleh anak tersebut. Bagaimana anak mengekspresikan erat kaitannya dengan kontrol diri yang ia lakukan. Ekspresi emosi termasuk pada keterampilan moral anak yang berhubungan dengan relasi anak dengan lingkungan sosialnya. Ekspresi emosi erat kaitannya dengan penerimaan lingkungan. Anak menyalurkan perasaan dalam beragam ekspresi sesuai dengan perasaanya. Bahkan mungkin saja anak seorang anak memiliki berbagai ekspresi untuk menyatakan suatu perasan. Berdasarkan beberapa cara yang dapat dilakukan seorang anak untuk menyalurkan emosinya, anak harus memilih untuk melakukannya dengan cara yang dapat diterima lingkungan dengan tetap mampu membuat dirinya nyaman[[43]](#footnote-43).
6. Menghormati orang lain, yaitu upaya untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Sikap saling menghormati, tidak tumbuh secara statis, melainkan dinamis sesuai dengan lingkungan yang memberikan pengaruh. Sikap mnghargai dan menghormati orang lain tidak tumbuh begitu saja dalam diri seorang anak. Sikap ini muncul ketika anak sudah tumbuh besar dan sudah mulai dapat mengerti hal-hal yang sifatnya abstrak, namun proses pembelajaran kemampuan moral ini dapat dimulai sejak dini, yaitu dengan memberi teladan pada anak, mengenai apa yang disebut dengan menghargai dan menghormati orang lain.
7. Religiusitas, sikap keberagamaan yang dimiliki anak bersifat imitasi, diperoleh melalui pengamatan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Membiasakan diri untuk berterima kasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria dan penuh warna yang sehat dan seimbang. Memperkenalkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah selesai pelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan sesudah bangun tidur. Selain berdoa nilai religiusitas juga dapat ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana dan mempunyai nilai hidup. Anak dapat diajak untuk membahas arti syair nyanyian dan diperkenalkan kepada keagungan Tuhan melalui berbagai macam ciptaan dalam lingkungan hidup yang termuat dalam syair lagu tersebut. Lagu anak yang berkaitan dengan keindahan alam dan hidup manusia akan menjadi wahana paling baik untuk memperkenalkan akan kebesaran dan keagungan Tuhan bagi hidup manusia[[44]](#footnote-44).
8. Gender, merupakan sikap, kondisi, situasi serta suasana yang dibentuk dan dikondisikan sejak dini yang membedakan secara tajam antara laki-laki dan perempuan terus berlangsung dan diterima secara turun-temurun dalam sebagian besar masyarakat Indonesia yang kental dengan ideologi patriarki. Pembedaan yang ada bukanlah menunjukkan perbedaan yang esensial, tetapi pembedaan berdasarkan kebiasaan belaka. Secara esensial perempuan sebenarnya bukanlah makhluk yang lemah dan perlu dikasihani, melainkan sebaliknya ia adalah makhluk yang kuat dan memiliki potensi yang bisa dioptimalkan eksistensinya. Pradigma dan pandangan yang demikian harus ditanamkan pada diri anak sejak usia dini di lingkungan keluarga dan berlanjut ketika disekolah. Begitu juga laki-laki, bukanlah identik dengan kasar dan hanya mengandalkan otot. Hal ini pun harus disosialisasikan sejak kecil melalui permainan dan kegiatan bersama yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan[[45]](#footnote-45).
9. Demokrasi, bisa ditanamkan kepada anak sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar. Untuk memulainya dilingkungan sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar. Biarkan imajinasi dan kreativitas anak muncul dengan leluasa. Apapun yang dihasilkan anak perlu diberikan pujian, sekaligus ditanya untuk mendapat penjelasan dan kesempatan agar dapat memahami cara berfikirnya. Melalui interaksi dan dialog kecil tersebut anak-anak dilatih untuk berani menceritakan imajinasinya kepada orang lain. Apapun yang dihasilkan anak, perlu mendapatkan apresiasi dari guru apresiasi yang diberikan guru tersebut merupakan bagian dari penghargaan akan perbedaan.
10. Kemandirian, melalui kegiatan bermain bersama anak-anak diajak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. Dengan perasaan senang bermain bersama teman sebayanya, perlahan anak-anak mulai siap untuk sekolah tanpa harus ditunggui. Pada tahap berikutnya yang perlu dilakukan oleh guru adalah membiasakan anak menjaga permainan yang digunakan, diajar dan diajak untuk membereskan dan mengembalikan permainan ke tempat yang sudah ditentukan. Anak dibiasakan hidup tertib dan teratur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.
11. Tanggung jawab, nilai tanggung jawab di sekolah dapat dilakukan melalui permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. Menjaga agar alat permainan tidak mudah rusak, berani melaporkan apabila alat permainan rusak merupakan awal pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab. Melalui kegiatan dan kebiasaan yang seperti itu, anak-anak diajarkan untuk mengetahui bagaimana menjaga dan memelihara permainan serta peralatan yang digunakan[[46]](#footnote-46).

Karakteristik nilai moral dan agama pada anak usia dini, merupakan sesuatu yang harus dipahami oleh setiap praktisi PAUD sebagai langkah percepatan perkembangan moral dan agama anak. Pada dasarnya perkembangan dan pertumbuhan anak merupakan hal yang sangat penting untuk kita pelajari dan kita pahami selaku calon pendidik. Banyak pendidik yang belum memahami perkembangan-perkembangan anak. Sehingga masih ada pendidik yang menerapkan system pembelajaran tanpa melihat perkembangan anak didiknya.

Hal ini dapat berakibat adanya ketidaksimbangan antara sistem pembelajaran yang ada. Dengan mengetahui proses, faktor dan konsep perkembangan anak didik. Perkembangan anak akan lebih mudah mengetahui system pembelajaran yang efektif, efisien, terarah dan sesuai dengan perkembangan anak didik[[47]](#footnote-47).

1. **Sholat Dhuha**

Sholat sunah adalah sholat yang dilakukan diluar lima sholat fardhu yang dianjurkan untuk dilaksanakan. Sholat sunah sangat banyak salah satunya yaitu sholat dhuha. Sholat dhuha terdiri dari dua kata yaitu sholat dan dhuha. Sholat memiliki arti doa memohon kebajikan dalam Bahasa Arab, sedangkan secara istilah adalah ucapan dan perbuatan yang dimulai dari takbir sampai dengan salam[[48]](#footnote-48).

Sunah menurut syariat Islam adalah suatu pekerjaan apabila di tinggalkan tidak mendapat dosa namun jika dikerjakan mendapat pahala. Shalat sunah merupakan sholat yang dapat menyempurnakan sholat fardhu yang kita selalu kerjakan. Sebab sholat menjadi bagian utama yang dihisab saat hari kiamat nanti[[49]](#footnote-49).

Kata Dhuha dapat ditemukan lebih dari satu di dalam al-Qur’an yang memiliki banyak makna dan pemahamannya. Penggunaan kata dhuha yang memiliki arti berbeda dikarenakan adanya perbedaan baik tempat, di mana, kapan dan kalimat seperti apa dhuha disebut[[50]](#footnote-50). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dhuha memiliki arti waktu menjelang siang hari. Dhuha memiliki arti waktu mulai naiknya matahari hingga matahari tergelincir[[51]](#footnote-51).

Dhuha memiliki arti salah satu waktu ketika matahari sedang terbit atau pagi hari saat matahari sedang naik. Shalat dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan ketika matahari sedang terbit sampai menjelang masuk waktu dhuhur. Shalat sunah dhuha dapat dilakukan secara mandiri atau berjamaah serta dapat dilakukan setiap harinya dan dimanapun tempatnya[[52]](#footnote-52).

Salat sunah dhuha adalah salat sunah yang dilaksanakan ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari sampai masuknya dhuhur[[53]](#footnote-53). Sholat dhuha lebih dikenal dengan sebutan doa memohon rizki dari Allah, dan dilaksanakan mulai sekitar pukul 08.00-11.00 pagi, berdasarkan hadits Qudsi[[54]](#footnote-54).

Manfaat melaksanakan sholat dhuha yaitu seperti memudahkan dan melancarkan rizki, bersedekah atau melakukan amal kebaikan untuk dirinya sendiri dan membatu orang lain serta melarang orang lain melakukan keburukan. Dapat menyembuhkan dari rasa sakit dengan melakukan sholat dhuha. Karena di dalam melakukan sholat dhuha terdapat doa yang berisikan memohon rizki yang penuh barokah[[55]](#footnote-55).

Waktu sholat dhuha dimulai dari terbitnya matahari. Sekitar satu tombak bayangan sampai waktu matahari lingsir atau akan mendekati posisi tepat diatas kepala kita. Namun yang paling utama mengerjakan sholat dhuha yaitu ketika hari sudah terasa panas[[56]](#footnote-56).

1. **Pendididkan Anak Usia Dini**
2. Pengertian anak usia dini

Menurut Aris Toteles anak usia dini merupakan yang dimulai dari lahir sampai dengan usia 7 tahun atau pada masa bermain. Bermain bagi anak merupakan kegiatan yang paling utama. Dimulai dari ia bangun tidur sampai akan tidur kembali.

Menurut J. J. Rousseau anak usia dini merupakan individu yang masih kecil yang tidak diperlakukan layak seperti orang lain atau yang lebih tua. Sebab sebagai bentuk asuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Selain itu Rousseau juga mengatakan agar perkembangan pada anak dapat berkembang maka harus mendapatkan pendidikan jasmaninya.

Johann Heunrick Peztalozi mengatakan anak usia dini lebih ditekankan pada kebebasan batin anak. Kebebasan tersebut diberikan kepada anak terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Peztalozi juga menyebutkan bahwa pengenalan hingga pengamatan kepada anak-anak secara perlahan dapat membangun pengetahuannya[[57]](#footnote-57).

Dari beberapa pengertian para ahli diatas yaitu memiliki makna bahwa anak usia dini merupakan usia sampai 7 tahun yang memiliki kebebasan. Kebebasan yang diberikan untuk lingkungan dan memiliki dunia bermain untuk setiap harinya. Anak usia dini secara umum menurut *National Association Education for Young Children* (NEACY) yaitu, sekelompok individu yang berada pada rentan usia 0-8 tahun.

Anak usia dini merupakan anak yang masih berada dalam perkembangan dan pertumbuhan. Hal itu biasa disebut masa keemasan (*golden age*). Perkembangan dan pertumbuhan ini meliputi fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan kreativitas yang seimbang untuk menjadikan individu yang lebih baik lagi.

Pengertian anak usia dini sangatlah banyak dan memiliki beragam arti. Namun memiliki batasan usia dan pemahaman yang sangat beragam. Masa anak usia dini yaitu mulai dari bayi sampai matang secara seksual dan memiliki karakter yang berbeda[[58]](#footnote-58).

1. Prinsip-prinsip dasar

Prinsip dasar merupakan anggapan atau asumsi yang dimiliki seorang guru sebagai dasar mengajar dan melaksankan tugas. Adapun asumsi dasar yang terjadi yaitu:

1. Setiap anak adalah unik, apabila selalu diperhatikan maka baik pertumbuhan dan perkembangannya selalu berbeda sesuai dengan tempo dan kesempatan masing-masing.
2. Anak berkembang melalui beberapa tahapan, setiap anak memiliki kemampuan berkembang sesuai tahapannya, dalam setiap perjalannya.
3. Setiap anak adalah pelajar yang aktif, anak usia dini belajar sambil bermain sesuai dengan wahana belajar dan cara anak bekerja secara alamiah[[59]](#footnote-59).
4. Karakteristrik anak

Sebagai seorang individu, anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang dapat membedakan dengan individu lain. Berikut beberapa karakteristik anak usia dini:

1. Anak usia dini memiliki sifat egosentris yang tinggi. Biasanya anak akan melakukan, menilai dan melihat dari sudut pandangnya sendiri. Sifat egosentris biasanya muncul ketika anak menginginkan sesuatu yang harus terwujud, jika keinginannya tidak terpenuhi biasanya akan merespon dengan menangis, teriak bahkan marah.
2. Anak memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dan dalam. Apabila anak melihat atau mendengarkan maka akan menelusuri sampai ketemu. Anak-anak akan berusaha mencari tahu detail kejadian tersebut mulai dari apa, bagaimana dan kenapa. Kemudian anak akan menjelajahi dan berinteraksi dengan kejadian tersebut.
3. Anak memiliki daya imajinasi dan fantasi yang sangat tinggi. Biasanya anak-anak akan menganggap benda yang ada disekitarnya itu hidup, karena dengan benda tersebut anak dapat mengekspresikan diri dengan rasa senang maupun sedih.
4. Anak adalah pelajar ulung. Usia anak dini yaitu dimana proses perkembangan baik fisik, kognitif, moral, bahasa sosial emosional dan motoriknya berkembang dengan dengan cepat. Anak usia dini dikenal dengan pelajar yang ulung karena dapat menyerap dan menguasai serta menerapkan pembelajaran.
5. Ciri emosi. Ekspresi anak ini muncul secara beragam seperti kasih sayang, gembira, sedih, takut, marah dan iri hati. Setiap emosi memiliki makna yang dapat menjawab emosi apa yang sedang menguasai anak tersebut.
6. Anak adalah pelajar yang memiliki daya konsentrasi pendek. Anak memiliki tingkat fokus yang singkat dan pendek, biasanya mereka akan berkonsentrasi selama lima menit saja, kemudian dimenit berikutnya fokus anak akan beralih apa yang ada disekitarnya.
7. Anak usia dini sebagai penjelajah. Dari aktifitas yang sudah dilakukan biasanya anak akan banyak bertanya mengenai kejadian yang sudah atau sedang dialami. Melalui ekspresi anak maka orang tua akan dengan mudah mengenali apa yang diinginkan anaknya[[60]](#footnote-60).
8. Pendidikan anak usia dini

Menurut M. Hariwijaya pendidikan anak usia dini adalah salah satu jalur dari usia 0-6 tahun. Diselenggarakan secara terpadu dalam suatu program pembelajaran sehingga anak dapat mengembangkan kreativitas sesuai dengan perkembangannya[[61]](#footnote-61). Pendidikan anak usia dini merupakan pembelajaran yang diberikan kepada anak sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan manusia agar semua memiliki pengetahuan. Pengetahuan yang diperolehnya diharapkan menjadi organ keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber yang ada di alam. Tujuannya untuk kebaikan umat manusia dan menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia[[62]](#footnote-62).

1. Landasan pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini memiliki landasan sebagai bentuk dasar dalam pelaksanaan pendidikan. Adapun landasannya yaitu:

1. Landasan yuridis. Diatur dalam undang-undang dan peraturan pemerintah yang ada di daerah tersebut. Salah satu contohnya yaitu: UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak yang dinyatakan “setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai minat dan bakat”
2. Landasan filosofis. Filosofis pendidikan merupakan kerangka landasan yang sangat fundamental baik dari siswa maupun tenaga pendidiknya. Landasan filosofis memberikan pandangan tenaga pendidik terhadap system pendidikan yang digunakan.
3. Landasan psikologis. Pendidikan anak usia dini sebenarnya mempunyai proses interaksi antara pendidik dan anak didik dengan tujuan membantu anak mencapai perkembangan atau optimalisasinya. Landasan psikologis yaitu acuan konsep akademis yang berisi konsep perkembangan yang dapat dipahami.
4. Landasan neorosains. Landasan ini memiliki tujuan sebagai lompatan keilmuan yang memberikan kontribusi untuk memahami perkembangan sikologinya. Melalui landasan ini dapat mengetahui perkembangan yang dimiliki oleh manusia.
5. Landasan sosio-antropologi. Perkembangan pada anak tidak terlepas dari kehidupan sosial untuk melakukan berbagai aktifitas dan interaksi serta budaya yang ada disekitar tempat tinggal anak. Kehidupan sosio-kultural biasanya dimulai dengan keluarga dan tetangga, untuk memudahkan lembaga pendidikan yang mengasuhnya.
6. Landasan empirik. Anak memiliki dunia sendiri terutama bermain, maka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berorientasi pada perkembangan sangat dibutuhkan. Sehingga terciptanya pembelajaran yang berpusat pada anak[[63]](#footnote-63).
7. Tujuan pendidikan anak usia dini

Tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan anak usia dini adalah:

1. Mengidentifikasi perkembangan fisiologi anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam perkembangan fisiologinya.
2. Memahami perkembangan kreatifitas anak usia dini dan usaha-usaha yang dilakukan untuk pengembangannya.
3. Memahami kecerdasan dan kaitannya dengan perkembangan anak.
4. Dapat memahami arti bermain bagi anak usia dini.
5. Memahami pengembangan anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran aplikasinya.
6. Membantu anak mencapai kesiapan belajar disekolah.
7. Melakukan deteksi dini kemungkinan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki anak[[64]](#footnote-64).
8. **Telaah Hasil Penelitian**

Dalam menentukan judul skripsi ini, tidak lupa peneliti juga melakukan telaah terhadap hasil penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan dan sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Peneliti tidak menemukan judul yang sama persis dengan penelitian terdahulu. Namun ada beberapa penelitan yang memiliki tema penelitian hampir sama mengenai penelitian ini, namun haya sedikit saja.

1. Amik Soraya Natasari, dengan judul “Upaya Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di TK Pelangi Alam Ponorogo.” Dengan hasil penelitiannya berupa: peningkatan karakter tanggung jawab yang ada di TK Pelangi Alam Ponorogo, dengan mengetahui profil karakter tanggung jawab anak di TK tersebut, agar memudahkan pelaksanaan karakter tanggung jawab tersebut. Sekolah ikut berperan dalam meningkatkkan karakter tanggung jawab. Sekolah juga memperhatikan setiap anak-anak baik yang terlalu aktif maupun yang kurang aktif, serta pemberian edukasi terhadap hal-hal yang tidak boleh dilakukan agar tidak berdampak negatif[[65]](#footnote-65).

Perbandingan penelitian peneliti dengan penelitian ini dapat dilihat dari perbedaan maupun persamaannya. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang karakter pada anak usia dini. Namun, yang membedakan yaitu pada penelitian Amik hanya fokus pada peningkatan karakter tanggung jawab anak usia dini yang berada di TK Pelangi Alam Ponorogo. Sedangkan penelitian peneliti yaitu, membahas internalisai nilai karakter religius anak usia dini melalui sholat dhuha dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda.

1. Lim Istiamah, dengan judul “Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Hidayah Sampan.” Dengan hasil penelitian berupa: strategi pendukung dan penghambat yang ada di sekolah TKIT Nurul Hidayah Sampan, dengan melakukan berbagai hal dengan membantu menemukan strategi yang tepat melalui berbagai cara cara agar anak-anak dapat menerapkan dengan baik dikehidupan sehari-hari. Sehingga anak akan merasakan respon yang positif dengan lingkungan yang ada di sekitarnya[[66]](#footnote-66).

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian Lin yaitu dapat dilihat dari: persamaannya yaitu mengenai penelitian pendidikan karakter untuk anak usia dini. Namun, untuk perbedaannya penelitian Lin yaitu bagaimana strategi yang tepat untuk mensukseskan pendidikan karakter pada anak, sedangkan penelitian ini lebih fokus mengenai nilai karakter religius pada anak usia dini melalui sholat dhuha dan tempat untuk melakukan penelitian yang berbeda yaitu di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.

1. Adelia Hardini, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang.)” Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter yang ada di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang, mulai dari pengenalan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter dan bagaimana penerapan di kehidupan sehari-hari[[67]](#footnote-67).

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian Adelia yaitu dapat dilihat dari: persamaanya yaitu meneliti tentang pendidikan karakter pada anak usia dini. Sedangkan perbedaanya yaitu penelitian Adelia yaitu membahas tentang implementasi pendidikan karakter anak usia dini sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo sehingga metode penelitian dan tempat penelitian yang digunakan berbeda.

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan telaah hasil penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Penelitian, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga | Persamaan | Perbedaan |
| 1 | Amik Soraya Natasari, 2019, Upaya Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di TK Pelangi Alam Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. | Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter pada anak usia dini | Penelitian Amik hanya fokus pada peningkatan karakter tanggung jawab anak usia dini yang berada di TK Pelangi Alam Ponorogo. Sedangkan penelitian peneliti yaitu, membahas internalisasi nilai karakter religius anak usia dini dan lokasi penelitian yang berbeda. |
| 2 | Lin Istiamah, 2020, Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Hidayah Sampan, Universitas Islam Negeri Malang. | Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter pada anak usia dini | Penelitian Lin yaitu bagaimana strategi yang tepat untuk mensukseskan pendidikan karakter pada anak, sedangkan penelitian ini lebih fokus mengenai nilai karakter religiusnya dan tempat untuk melakukan penelitian yang berbeda. |
| 3 | Adelia Hardini, 2016, Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang), Universitas Negeri Semarang. | Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter pada anak usia dini | Penelitian Adelia yaitu membahas tentang implementasi pendidikan karakter anak usia dini sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai karakter religiusnya dan metode penelitian yang digunakan berbeda. |

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenemena yang terjadi dimana peneliti merupakan instrumen. Kunci pengelolaan sampel sumber data dilakukan secara *purposive,* dan *snowbaal,* teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil yang lebih menekankan makna[[68]](#footnote-68).

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan sifat-sifat atau karakter individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu. Penelitian deskriptif meliputi masalah dalam masyarakat, situasi, hubungan, kegiatan sikap, pandangan dan proses yang sedang berlangsung. Data yang dikumpulkan berupa data dan gambar yang berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti[[69]](#footnote-69).

1. **Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat peneliti yaitu dirinya sendiri. Penelitian kualitatif merupakan human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian. Yang memilih informan sebagai sumber data, pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menyimpulkan terhadap semua temuan.

Nasution berpendapat bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian karena memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. Peneliti merupakan alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang dikira-kirakan, sehingga dengan adanya peneliti memudahkan untuk mendapat data yang diinginkan.
2. Peneliti sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan data secara beragam.
3. Setiap keadaan merupakan keseluruhan, sebab manusia dapat menangkap semua keadaan.
4. Keadaan yang melibatkan manusia, tidak dapat dipahami hanya dengan pengetahuan saja sehingga memerlukan objek yanga da sekitrnya.
5. Peneliti sebagai instrumen, sehingga mendapatkan data dengan cepat dan dapat menganalisisnya dengan tujuan mempercepat perolehan data.
6. Hanya manusia, sehingga mengumpulkan kesimpulan sesuai dengan data yang telah diperoleh pada saat dilakukannya penelitian.
7. Respon dari hasil penggunaan test sebagai instrumen untuk memperkuat hasil penelitian[[70]](#footnote-70).
8. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di lakukan di TKIT 1 Qurrota A’yun, jl. Singajaya, Singasaren, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. TKIT 1 Qurrota A’yun merupakan TK pertama di Kabupaten Ponorogo yang memakai system *fullday school.* TK ini didirikan sebagai respon masyarakat yang menghendaki kelanjutan dari jenjang *Play Groub* yang berdiri satu tahun lebih awal. Di TKIT 1 Qurrota A’yun pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran sentra usia 4-6 tahun. Setiap melakukan pembelajaran selalu ada yang baru. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan topik yang dipilih, sebelumnya peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu di TKIT. Setelah pengamatan, muncul beberapa masalah yang kemudian di penelitian ini peneliti ingin mengetahui yaitu internalisasi nilai karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini yang ada di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.

1. **Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland sumber data utama di dalam penelitian kualitatif adalah tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Jenis data dibagi menjadi: kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik[[71]](#footnote-71). Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio maupun foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamat berperan sebagai bukti serta merupakan hasil usaha gabungan dari mengamati, mendengar dan bertanya agar semua informasi yang diperoleh lengkap dan benar adanya[[72]](#footnote-72).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Orang *(person)*, yaitu sumber dapat ditemukan melalui wawancara atau pengamatan (observasi) di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo. Dalam penelitian ini sumber datanya terdiri dari kepala sekolah (1 orang), guru/wali kelas (1 orang) dan anak-anak kelas A-2 (13 orang) di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.
2. Tempat (*place*), merupakan sumber data yang memberikan lampiran tempat atau sumber data yang menyajikan tampilan berupa foto maupun video bergerak, berupa karakter religius pada anak usia dini. Untuk melakukan penelitian yang dilakukan di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.
3. *Paper,* merupakan sumber data yang menyajikan tanda berupa huruf, symbol, gambar dan lainnya. Di dalam penelitian *paper* berupa dokumen profil lembaga, letak geografis, visi, misi dan tujuan yang ada di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo[[73]](#footnote-73).
4. **Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada penelitian kualitatif prosedur pengumpulan data yaitu:

1. Teknik wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber data. Tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara adalah pertemuan langsung direncanakan antara pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan atau menerima informasi. Menurut Moleong, wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara biasa dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang akan diwawancarai[[74]](#footnote-74).

Dalam kegiatan penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru yang ada di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo, wawancara ini dilakukan untuk mengetahui internalisasi nilai karakter religius pada anak usia dini dan bagaimana nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dengan baik pada anak-anak di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo. Wawancara yang di lakukan peneliti sesuai dengan panduan wawancara dan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

1. Teknik observasi

Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, sebab hanya dengan data yang biasanya diperoleh dari melakukan observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti ikut kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi yang paling efektif adalah melengkapi dengan format pengamatan sebagai instrumen[[75]](#footnote-75).

Teknik observasi biasanya digunakan untuk mengetahui bagaimana hasil dari kegiatan yang dilakukan tenaga pendidik kepada anak-anak. Seperti dalam melaksanakan internalisasi nilai karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini yang ada di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo. Dalam penelitian ini yang diobservasi yaitu nilai karakter religius pada anak usia dini yang ada di TKIT sesuai dengan indikator yang ada dalam pendidikan karakter religius seperti: amanah, amal sholeh, beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati, mawas diri, rendah hati dan sabar.

Dengan melakukan observasi dilapangan maka peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Sehingga akan memperoleh pandangan yang holistik dan menyeluruh. Selain itu dengan adanya observasi, memudahkan peneliti untuk mengetahui kekurangan bahkan pengalaman langsung serta merasakan situasi yang diteliti[[76]](#footnote-76).

1. Teknik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang dapat melengkapi penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian[[77]](#footnote-77).

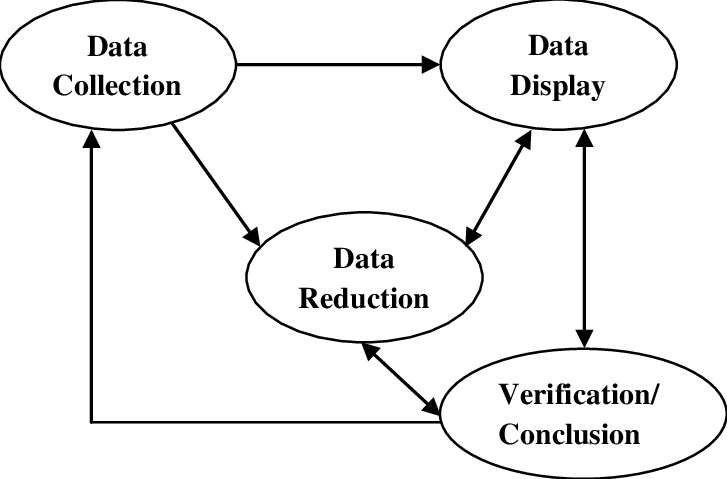
Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari manusia sebagai sumber penelitian*.* Sumber data bukan dari manusia yang berupa foto dan bahan status. Dokumen yang dimaksud dapat berupa buku harian, notulen rapat dan laporan berkala[[78]](#footnote-78).

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dimiliki sekolah. Seperti identitas sekolah, letak geografis, visi, misi, tujuan, jumlah pendidik, sarana dan prasana, prestasi yang diraih peserta didik maupun kegiatan yang dilakukan anak-anak di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo. Data ini diperoleh selama proses pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran namun masih bergubungan dengan yang ada di TK.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan hal yang digunakan untuk mengatur urutan data atau pengorganisasian data. Menurut Patton, analisis data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Pada penelitian kualitatif analisis data merupakan hal yang sudah dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan dan berlaku terus menerus sampai menemukan hasil penelitian.[[79]](#footnote-79).

Analisis awal dilakukan melalui data hasil studi pendahuluan atau data skunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan suatu uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data[[80]](#footnote-80).



Gambar 3.1 teknik analisis data menurut Milles Huberman

Miles dan Huberman beranggapan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu:

1. Reduksi data *(data reduction)*

Data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa. Sehingga reduksi data dapat dikatakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan[[81]](#footnote-81).

Peneliti melakukan reduksi data dengan kegiatan yang mencakup: proses pemilihan data pada penelitian atas dasar tingkat yang relevan dan kaitannya dengan setiap kelompok data. Menyusun data dalam satuan-satuan sejenis pengelompokan data ini juga dapat diekuivalenkan sebagai kegiatan kategorisasi/variabel. Dan membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi penelitian.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka itulah yang yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data[[82]](#footnote-82).

1. Penyajian data (*data display*)

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data ini merupakan menemukan pola-pola yang bermakna. Kemudian memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan memberikan tindakan[[83]](#footnote-83).

Penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang falid. Digunakan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, sehingga peneliti dapat melihat apa yang terjadi. Dalam peneitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya[[84]](#footnote-84).

1. Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan hanya sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi secara langsung. Verifikasi mungkin singkat karena pemikiran kembali yang terlintas dalam analisis selama menulis, tinjauan ulang pada catatan di lapangan. Kesimpulan awal yang dilakukan masih sementara dan aakn berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya[[85]](#footnote-85).

Dengan demikian makna dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Hubungan antar komponen analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus[[86]](#footnote-86).

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Data yang diperoleh di lapangan merupakan fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Menguji keabsahan data merupakan bagian dari validitas dan reabilitas. Validitas yaitu ketepatan peneliti dalam memperoleh hasil yang diinginkan melalui pertanyaan yang telah dibuat serta pemilihan metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Reabilitas merupakan stabilitas suatu informasi yang sedang diolah. Merujuk pada metode penelitian untuk mendapatkan hasil yang konsisten selama periode penguji diulang. Pada penelitian ini, peneliti dalam prosesnya menggunakan triangulasi[[87]](#footnote-87).

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti[[88]](#footnote-88).

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data berbasis menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan melakukan pengumpulan data melalui triangulasi maka peneliti telah mengumpulkan data yang sekaligus menguji kreadibilitas data, yaitu dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data[[89]](#footnote-89).

Teknik triangulasi yaitu sebagai pembanding terhadap data tersebut, diantara teknik triangulasi adalah penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif[[90]](#footnote-90).

Hal ini dapat dilihat dari: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; membandingkan apa yang diakatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menegah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan[[91]](#footnote-91).

Triangulasi metode memiliki dua strategi yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi ini yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.[[92]](#footnote-92)

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba, menganggap bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau atau lebih teori. Pendapat lain mengungkapkan bahwa hal itu dapat dilaksanakan pada saat itu, sehingga hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*)[[93]](#footnote-93).

Peneliti sendiri menggunakan salah satu yaitu triangulasi sumber, triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan alat dan waktu yang berbeda. Hal ini dapat dilalukan melalui beberapa hal seperti: membandingkan data hasil pengamatan; membandingan dengan ucapan orang lain dan membandingkan keadaan dalam prespektif seseorang[[94]](#footnote-94).

Mengumpulkan data yang dimaksud yaitu dari observasi, wawancara dan dokumen tertulis. Dari pengumpulan data akan menghasilkan bukti yang menghasilkan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Dengan demikian, diharapkan mampu memberikan informasi tentang internalisasi nilai karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.

Manfaat adanya teknik triangulasi penelitian ini yaitu: untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, dapat menjelaskan pembanding dan penyaing, dapat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dan membantu mengurangi kecemerlangan dan dalam pengumpulan data[[95]](#footnote-95).

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Latar Penelitian**
2. **Sejarah Singkat TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo**

TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo merupakan lembaga yang didirikan sebagai program pendidikan sebelum pendidikan dasar. TKIT 1 Qurrota A’yun didirikan pada tahun 2001 dan beroperasional pada tahun pelajaran 2001/2002, TK ini merupakan pendidikan anak usia dini pertama di Ponorogo yang menggunakan system *Fullday School*. Didirikannya TKIT karena respon dan antusias dari masyarakat sekitar yang menyambut dengan baik dan menghendaki kelanjutan dari jenjang pendididkan *Play Group* Qurrota A’yun yang didirikan 1 tahun lebih awal. Awal berdirinya TKIT 1 Qurrota A’yun masih berpindah-pindah lokasi karena belum memiliki tempat belajar yang dapat selalu digunakan[[96]](#footnote-96).

Sarana dan prasarana waktu awal masih sangat sedikit dan minim yang merupakan bantuan dari para pendiri yayasan dan orang tua dari wali murid, sehingga secara operasional masih membutuhkan banyak sekali sarana dan prasarana penunjang yang diinginkan. Dengan berbagai usaha yang baik dari yayasan, kepala TK, tenaga pendidik dan wali murid dan perhatian dari pemerintah daerah maka sampai sekarang memiliki sarana dan prasarana yang semakin banyak dan memadai. TKIT 1 Qurrota A’yun juga menjadi salah satu yang sering dijadikan tempat *study banding* dari TK yang ada di wilayah Ponorogo, sebab TKIT merupan lembaga pendidikan yang bagus dan berbeda dari yang lainnya[[97]](#footnote-97).

Berada di jalan Batoro Katong no. 205 awal berdirinya TKIT 1 Qurrota A’yun, Nursyamsiyah, S. Pd., sebagai kepala TK pada waktu pengoperasian awal pada tahun 2001 mendapatkan peserta didik yang sedikit hanya 25 anak. Dari awal sampai sekarang lokasi yang digunakan berpindah-pindah karena sedikitnya ruang kelas dengan semakin bertambahnya peserta didik yang mendaftar dari tahun ke tahun berikutnya. Mulai dari di jalan Kawung Kelurahan Ronowijayan dan sekarang di perumahan jalan Singajaya Kelurahan Singosaren[[98]](#footnote-98).

1. **Letak Geografis TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo**

Secara geografis sekarang TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo beralamat di Jl. Singajaya, Kelurahan Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo (63492), Provinsi Jawa Timur[[99]](#footnote-99).

1. **Profil Lembaga TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo**

Nama lembaga TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo merupakan jenis lembaga Taman Kanak-Kanak. Yang memiliki izin operasional “B-043/SK.TKIT1/YQA/III/2020” dengan NSS 001051103016 dan NPSN 20566216, yang berstatus sekolah swasta dan terakreditasi B[[100]](#footnote-100).

1. **Visi Misi dan Tujuan TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo**

TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo memiliki visi, misi dan tujuan sebagai lembaga pendidikan. Untuk menunjang dan meningkatkan semangat belajar serta keberhasilan peserta didik yang ada di lembaga tersebut[[101]](#footnote-101).

1. Visi

Terbentuknya generasi muslim unggulan dambaan umat sejak dini yang berprestasi, mandiri, kreatif dan berkepribadian Islami[[102]](#footnote-102).”

1. Misi yang di gunakan di TKIT 1 Qurrota A’yun yaitu:
2. Menjadi lembaga da’wah berbasis pendidikan.
3. Menjadi lembaga TK Islam percontohan.
4. Membina potensi religius, emosional, intelektual dan sosial sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan.
5. Membangun suasana yang menyenangkan, berkesan bagi pembentukan kepribadian anak.
6. Menyimak anak untuk memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik[[103]](#footnote-103).
7. Tujuan dari TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo yaitu:
8. Mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki pendidikan dasar dengan belajar melalui bermain.
9. Terwujudnya suasana PAUD yang kondusif dan administrasi yang trasparan dan tertib.
10. Mengasuh dan membina peserta didik dengan penuh kasih sayang, cinta dan kesabaran.
11. Meningkatkan minat anak agar cerdas, kreatif, terampil dan mandiri[[104]](#footnote-104).
12. **Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Peserta Didik TKIT 1 Qurrora A’yun Ponorogo**
13. Keadaan pendidik dan tenaga pendidik

TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo memiliki 11 tenaga pendidik dan kependidikan, terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 adminitrasi, 7 guru dan 1 penjaga sekolah. Seluruhnya telah memiliki kualifikasi baik S1 maupun S2 untuk tenaga kependidikan[[105]](#footnote-105).

1. Keadaan peserta didik

Ketika melakukan penelitian di TKIT 1 Qurrota A’yun peneliti menemukan jumlah peserta didik mulai dari usia PAUD sampai dengan 6 tahun (TK B) pada tahun 2021/2022 sekitar 86 anak[[106]](#footnote-106).

1. **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang ada di TK berkaitan dengan semua fasilitas pembelajaran, karena memiliki peran yang cukup besar dalam mencapai tujuan dari TK tersebut. Sebab, dengan adanya fasilitas yang lengkap maka pembalajaran pun akan terdukung dan menciptakan pendidikan yang sangat baik. Sarana di TK merupakan bagian yang sangat penting untuk dilekngkapi dan selalu dijaga untuk meminimalisir kerusakan. Sarana dan prasarana yang ada di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo terdiri dari berbagai macam ruangan diantaranya: 1 ruang kepala sekolah, 8 ruang kelas (PAUD, TK A-B), 1 ruang TU, 1 ruang gudang, 1 ruang dapur, 8 ruang kamar mandi anak dan guru, 1 ruang aula, 1 ruang masjid dan 2 tempat wudhu[[107]](#footnote-107).

1. **Paparan Data**
2. **Pelaksanaan Nilai Karakter Religius bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.**

Karakter merupakan suatu hal yang tertanam dalam dirinya yang menjadi bentu positif, baik untuk dirinya maupun orang lain. Karakter sendiri dapat dibentuk terutama melalui orang tua dalam bentuk apresiasi maupun bentuk pengenalan secara sederhana. Pembentukan karakter dapat dimulai dari anak usia dini mengenai caranya membimbing, menstimulasi, mengasuh dan memberikan kegiatan sehingga dapat memperoleh kemanpuan dan keterampilan pada anak.

Karakter pada anak dapat dibentuk melalui pembiasaan dari orang yang ada di sekitarnya, baik dari orang tua, keluarga maupun masyarakat. Pembiasaan ini dapat di bentuk melalui hal-hal sederhana sesuai yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Di dalam karakter terdapat prinsip yang dapat diterapkan untuk anak usia dini. Prinsip yang digunakan dapat dilakukan melalui perilaku yang biasa dilakukan oleh orang tuannya. Selain itu karakter dapat diberikan oleh seorang pendidik, ketika anak-anak berada di lingkungan sekolah.

Pemberian stimulasi yang tepat dapat memberikan dampak yang baik pula kepada anak. Maka sebagai seorang guru sudah sepantasnya memberikan keteladanan yang baik, sehingga anak-anak dapat mengikuti apa yang menjadi contoh. Karena anak-anak lebih cepat menangkap dari apa yang dilihat dan di dengar dari yang ada di sekitarnya.

Karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan, pendidikan karakter sendiri memiliki banyak sekali yang ada dalamnya. Pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga maupun sekolah, kesiapan pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan maupun perkembangan dari anak tersebut. Setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda sesuai dengan kecepatan dan ketepatan yang diterima oleh anak.

Di TKIT 1 Qurrota A’yun sendiri semua pendidikan karakter menjadi hal yang penting, namun tidak dapat dilakukan didalam satu waktu yang sama, sehingga di setiap harinya memiliki beberapa karakter yang menjadi fokus seperti religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab. Pernyataan ini dari Suhartini S. Pd., selaku wali kelas A-2 TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo, yaitu:

“Sebenarnya semua karakter menjadi bagian yang penting untuk dilakukan, namun setiap harinya memfokuskan beberapa pendidikan karakter. Ada beberapa karakter yang menjadi fokus di sini seperti disiplin, tekun, ikhlas dan sabar.[[108]](#footnote-108)”

Pendapat lain juga di ungkapkan oleh kepala TKIT yaitu Nursyamsiyah, S. Pd., yaitu:

“Semuanya yang termasuk dalam pendidikan karakter menjadi fokus di TKIT seperti religius, disiplin dan tanggung jawab.[[109]](#footnote-109)”

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo menerapkan semua pendidikan karakter untuk anak usia dini. Meskipun di setiap harinya menekankan pada beberapa karakter tertentu, karena untuk melihat seberapa keberhasilan perkembangan karakter di setiap harinya, sehingga diakhir kegiatan bisa dievaluasi untuk menstimulasi anak yang masih kurang dari karakternya.

Selain itu peneliti juga mengambil dari hasil observasi yang ada di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo. Dilihat dari keadaan kelas sebelum melaksanakan kegiatan. Tujuan ini untuk mengetahui secara menyeluruh bagaimana proses pendidikan karakter hingga dapat terealisasikan dengan baik.

Karakter religius merupakan salah satu indikator dari pendidikan karakter. Religius merupakan sikap dan prilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius memiliki arti yang ada dalam hati seseorang, karena biasanya di hubungkan dengan Tuhannya.

Karakter religius memiliki beberapa nilai-nilai yang dapat ditanamkan pada anak usia dini. Nilai-nilai itu dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui keberhasilan dari karakter religius yang diberikan pada anak. Nilai karakter religius tersebut diantaranya: amanah, amal sholeh, bersyukur, ikhlas dan sabar[[110]](#footnote-110).

Terlaksananya pendidikan karakter dapat dilihat dari bagaimana guru maupun warga sekolah memberikan pengertian dan contoh kepada anak-anak baik secara langsung maupun melalui tertulis dan perkataan. Pembiasaan yang dilakukan harus secara teratur, terukur dan terencana di setiap harinya, agar apa yang menjadi keinginannya dapat terlaksana dengan baik. Pernyataan ini di ungkapkan oleh Suhatrini, S.Pd., selaku guru kelas A-2 di TKIT 1 Qurrota A’yun:

“Penerapannya dengan memberikan contoh secara langsung dari guru baik ucapan maupun perilaku sehari-hari misalnya sikap berdoa yang baik dan benar baik saat di kelas maupun saat praktik sholat.[[111]](#footnote-111)”

Selain itu di ungkapkan oleh kepala sekolah di TKIT, Nursyamsiyah, S. Pd., pendapatnya yaitu:

“Untuk penerapannya sendiri biasanya seperti berdoa sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan dan mentaati perintah Tuhan.[[112]](#footnote-112)”

Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa untuk menciptakan terlaksananya karakter religius kepada anak yaitu memberikan contoh secara langsung dengan memperagakan suatu gerakan seperti berdoa sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan, selalu melaksanakan dan mentaati perintah dari TuhanNya.

Pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo menjadi salah satu terlaksananya karakter religius. Karena di dalam melakukan sholat dhuha terdapat aturan-aturan yang harus dilakukan, pelaksanaan sholat dhuha sama dengan sholat yang lainnya yaitu memiliki rukun dan sunah dalam pelaksanaanya. Sholat dhuha juga dapat dilakukan sewaktu-waktu dan di manapun tempatnya.

Karakter religius tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak dibarengi dengan stimulasi yang baik untuk anak-anak. Selain stimulasi yang baik pendidikan karakter juga dapat dikembangkan dengan adanya pendukung yang layak dan tepat. Seperti halnya pendidikan karakter religius ini maka dengan adanya kegiatan praktik sholat dhuha agar menambah rangsangan yang dapat tereaksi oleh anak. Seperti yang di ungkapkan Suhartini, S. Pd., sebagai wali kelas A-2:

“Pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun diadakan secara rutin seminggu 2 kali yaitu pada hari Rabu dan Kamis pagi sebelum proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).[[113]](#footnote-113)”

Selain itu di ungkapkan oleh Nursyamsiyah, S. Pd., selaku Kepala Sekolah di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo:

“Kegiatan praktik sholat dhuha sudah terlaksana dan terealisasikan meskipun dampak yang didapat dari pelaksanaanya tidak langsung bisa dilihat namun dapat dipastikan anak membentuk sikap dan karaktrer yang sesuai dengan apa yang sudah diajarkan.[[114]](#footnote-114)”

Melalui uraian diatas pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo rutin dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis sebelum melakukan proses Kegiatan Belajar Mengajar. Praktik sholat dhuha di sini sudah terlaksana dan terealisasikan meskipun dampak yang didapat dari pelaksanaannya tidak langsung namun sesuai dengan karakter yang diajarkan pada anak usia dini.

Sebelum pelaksanaan sholat dhuha anak-anak dibiasakan untuk mengikuti apa yang menjadi pembiasaan di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo. Pembiasaan ini dilakukan untuk memudahkan anak dalam praktik sholat dhuha, pembiasaan ini dimulai dari sebelum pelaksanaan sholat sampai dengan selesainya sholat dhuha. Sehingga anak akan terbiasa melakukannya, pembiasaan dilakukan karena memiliki tujuan agar anak memiliki kedisplinan yang baik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal tersebut di ungkapkan oleh Suhartini, S. Pd., selaku wali kelas A-2:

“Selain itu ada pembiasaan yang khusus dilakukan sebelum pelaksanaan sholat dhuha yaitu pengenalan adab masuk masjid, ikrar dan doa di pagi hari, serta pengenalan tata cara sholat dan doa yang baik dan benar.[[115]](#footnote-115)”

Selain itu di sampaikan oleh kepala sekolah di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo, Nursyamsiyah, S. Pd., yaitu:

“Pembiasaan sholat ini memiliki tujuan agar anak memiliki kedisplinan waktu serta kegiatan yang lain, anak-anak juga diharapkan dapat menjadi seorang pemimpin yang baik untuk kedepannya.[[116]](#footnote-116)”

Dari paparan diatas dapat di katakana bahwa sebelum pelaksanan sholat dhuha ada pembiasaan-pembiasaan yang dialakukan seperti tata cara masuk masjid dengan benar, membaca doa di pagi hari dan pengenalan pelaksanaan sholat dhuha. Pembiasaan sholat ini dilakukan agar anak-anak terbiasa menjadi disiplin dan tanggungjawab serta bisa menjadi pemimpin yang adil untuk dirinya dan yang ada di sekitarnya. Selain itu anak-anak diharapkan memiliki manajemen waktu yang baik agar semua kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik.

Namun pada kenyataanya dalam pelaksanakan pendidikan karakter masih saja ada hal yang kurang dan menjadi kendala terlaksanannya pendidikan karakter religius yang sempurna. Kekurangan atau kendala tersebut dapat terjadi dari dirinya sendiri atau lingkungan yang ada di sekitarnya. Dalam karakter religius tidak sepenuhnya selalu sempurna, pasti ada beberapa kendala yang harus dilewati. Kendala dan kekurangan itu menjadi tujuan agar selalu belajar dalam hal apapun, sebab karakter tidak membedakan gender baik laki-laki maupun perempuan.

Kendala yang terjadi baik dari internal maupun eksternal harus di selesaikan agar tidak menambah timbulnya permasalahan yang baru. Kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan karakter religius dapat diselesaikan dengan penanganan yang tepat dan cepat. Agar kekurangan yang ada segera di benahi dengan baik. Seperti yang di ungkapkan wali kelas A-2 TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo:

“Ada beberapa kendalanya yang sering terjadi seperti anak-anak yang datang terlambat, anak tertentu yang belum memahami aturan sholat, anak yang berpotensi yang mengganggu.[[117]](#footnote-117)”

Selain itu juga di ungkapkan oleh Nursyamsiyah, S. Pd., selaku kepala sekolah, di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo yaitu:

“Biasanya anak-anak yang datang terlambat, karena ada beberapa kegiatan yang tidak di ikuti dari sebelum melaksanakan sholat.[[118]](#footnote-118)”

Dari paparan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa kendala yang sering terjadi saat pelaksanaan sholat dhuha yaitu anak-anak yang datang terlambat sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan sholat dhuha dari awal. Selain itu anak-anak yang belum bisa memahami pelaksanaan sholat dan juga anak-anak yang bepotensi mengganggu anak yang lainnya. Biasanya anak yang datang terlambat dan tidak mengikuti sholat dhuha yaitu di rumah orang tuanya memiliki kesibukan yang belum bisa di tinggal.

Kendala pada penilaian karakter religius itu dapat terjadi pada diri anak-anak maupun masyarakakat yang ada disekitarnya. Namun kendala yang terjadi pada karakter religius sebenarnya dapat dikurangi, tinggal bagaimana baik guru maupun lingkungan sekitar ikut andil dalam keikutsertaan pencapaian karakter religiusnya. Seperti halnya pada pelaksanaan sholat dhuha pada anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan karakter religiusnya.

Selain itu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan oleh anak-anak yaitu terbiasa memulai dari suatu perkara yang ringan, agar tahu bagaimana proses yang dilakukan hingga karakter religius berjalan semestinya. Pendapat yang di ungkapkan Suhartini, S. Pd., sebagi wali kelas A-2 yaitu:

“Ada beberapa cara dalam mengurangi kendala tersebut yaitu dengan memotivasi anak-anak agar terbiasa lagi bangun pagi, memberi contoh secara langsung (guru berdiri di depan shaf sholat memberi contoh gerakan sholat), pendampingan khusus terhadap anak tertentu yang berpotensi mengganggu keterlibatan sholat.[[119]](#footnote-119)”

Hal ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah, Nur Syamsiyah, S.Pd., yang ada di TKIT 1 Qurrata A’yun Ponorogo:

“Untuk mengurangi kendala tersebut bisa memberi pengertian kepada orang tua jika ada hari-hari tertentu agar datang lebih awal karena adanya pelaksanan sholat dhuha. Serta pemberian arahan secara ketuhanan.[[120]](#footnote-120)”

Dari uraian di atas dapat di paparkan bahwa kendala atau kekurangan dari pelaksanaan sholat dhuha dapat di selesaikan dengan berbagai cara. Seperti memotivasi anak-anak agar selalu rajin untuk bangun lebih awal di waktu pagi. Selain itu guru atau pendidik dapat mencontohkan secara langsung kepada anak-anak mengenai tata cara sholat dhuha dengan berdiri di shaf depan atau sejajar dengan anak-anak yang lain.

Pendampingan kepada anak-anak yang berpotensi mengganggu temannya saat pelaksanaan sholat, maka sudah selayaknya guru ikut andil di dalam pelaksanaan sholat. Selain itu guru dapat memberikan pengertian kepada orang tua bahwasanya pada setiap hari Rabu dan Kamis ada pelaksanaan sholat dhuha sehingga anak-anak bisa datang lebih awal. Anak-anak juga diajak untuk selalu dekat dengan Tuhannya, dengan diberikan pengarahan yang bersifat kerohanian secara pelan-pelan.

1. **Keberhasilan Nilai Karakter Religius melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo**

Karakter religius anak usia dini sangat dibutuhkan untuk menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik. Karakter religius menjadi salah satu bagian dari pendidikan karakter yang utama untuk pendidikan selanjutnya. Karena pendidikan karakter dapat mencerminkan sifat anak di kehidupan sehari-hari. Sholat dhuha yang dilakukan di TKIT Qurrota A’yun Ponorogo dapat membantu terlaksananya pendidikan karakter religius. Seperti yang disampaikan oleh Suhartini, S. Pd., sebagai wali kelas A-2 yaitu:

“Pelaksanan sholat dhuha sangat membantu terlaksananya pendidikan karakter religius siswa, misalnya anak akan lebih sabar, disiplin dan jujur.[[121]](#footnote-121)”

Kemudian Nursyamsiyah, S. Pd., selaku kepala sekolah di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo mengatakan bahwa:

“Tentu saja ada salah satunya seperti anak dapat berkata benar dan jujur.[[122]](#footnote-122)”

Dari wawancara tersebut maka pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo mampu dan dapat membantu terlaksananya pengembangan karakter religius untuk anak usia dini, seperti sifat sabar disiplin dan jujur. Namun selain itu masih banyak keberhasilan yang didapat dari kegiatan sholat dhuha tersebut seperti menciptakan perbuatan amal sholeh, ikhlas, rendah hati dan rendah diri[[123]](#footnote-123).

Meskipun sholat dhuha membantu terlaksananya pendidikan karakter religius namun tidak terlepas dari usaha yang maksimal untuk meminimalisir kekurangan dan pemberian solusi secara tepat kepada anak-anak. Seperti yang diungkapkan pada pernyataan Suhartini, S. Pd., yaitu:

“Berusaha memahami tiap karakter anak beserta perbedaanya dalam setiap proses. Sambil terus berusaha memotivasi dan memberikan nasihat kepada anak-anak.[[124]](#footnote-124)”

Kemudian kepala sekolah Nursyamsiyah, S. Pd., memberikan pendapat lain yaitu:

“Diberikan arahan dengan bercerita dan bagaimana pengajaran dengan teknik bermain, bisa juga dengan teguran maupun komunikasi dengan orang tua.[[125]](#footnote-125)”

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa solusi mengenai karakter kepada anak yaitu dengan cara memotivasi kepada anak-anak dan memberi nasehat yang baik kepada anak. Apabila kesalahan itu baru sekali maka cukup di beri peringatan dan nasihat namun apabila terus melakukan kesalahan maka pendidik atau guru akan bekerja sama dan mengkomunikasikan yang terbaik dengan orang tua, untuk ikut membantu pelaksanaan pengembangan karakter religius pada anak.

Karakter religius kepada anak sangat penting karena dapat membantu orangtua maupun anak itu sendiri untuk mengetahui apa yang menjadi prioritasnya. Selain itu untuk solusi penanganan karakter religius yaitu dengan cara pemberian pengajaran kepada anak-anak dengan belajar sambil bermain.

Keberhasilan dalam pelaksanan pendidikan karakter merupakan tujuan yang sangat diharapkan baik oleh guru maupun orang tua, dengan maksud anak mampu melaksanakan pendidikan karakter di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu apa yang sudah di tanamkan dalam diri anak akan selalu di laksanakan sampai ia dewasa nanti. Seperti yang di ungkapkan Suhartini, S. Pd., wali kelas A-2 yaitu:

“Capaian pendidikan karakter religius di sini ada yang sudah sesuai namun ada beberapa anak yang masih terus berproses tergantung dukungan orang tua dan pembiasaan di rumah. Karena program pendidikan karakter religius sangat tergantung komitmen dan kerjasama antara program di sekolah dan pembiasaan dirumah bersama orang tua.[[126]](#footnote-126)”

Kemudian Nursyamsiyah, S. Pd., juga menambahkan bahwa:

“Capaian pendidikan karakter disini sudah tercapai, namun tidak hanya dilihat dari hasil terapi pada setiap proses yang dilalui anak, meskipun belum sepenuhnya berhasil namun sudah terlihat bagaimana pendidikan karakter religius pada anak tertanamkan di setiap waktu anak melakukan kegiatan.[[127]](#footnote-127)”

Dari paparan wawancara diatas dapat dijabarkan bahwa karakter religius di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo, untuk capainnya sudah sesuai. Meskipun ada satu atau dua anak yang kurang mampu maka anak terus berproses sebab selain dari lembaga sekolah karakter dapat dibentuk melalui kegiatan sehari-hari yang ada di rumahnya dan dibantu orang tuannya. Masing-masing tujuan ini dapat membantu anak-anak melaksanakan karakternya dengan pengawasan orang dewasa sesuai dengan karakter apa yang akan disampaikan.

Pencapainnya belum sepenuhnya terlaksana, namun hasilnya sudah dapat dilihat dari anak-anak yang terus tertantang untuk melakukan berbagai kegiatan karena selalu ada bentuk pengembangan karakter. Karena semua itu dilihat dari proses setiap anak-anak, karakter religius pada anak sudah terlihat melalui bagaimana bisa bertingkah laku selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

1. **Pembahasan**
2. **Analisis Pelaksanaan Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo**

Internalisasi nilai merupakan penyatuan baik tingkah laku maupun sikap untuk meyakini suatu ajaran yang ditanamkan kepada dirinya sendiri. Internalisasi berkaitan dengan kepribadian seseorang untuk melakukan kebaikan sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Sehingga tercipta individu yang sadar terhadap lingkungan maupun masyarakat untuk mewujudkan suatu sikap dan perilaku sebagai bentuk penilaian[[128]](#footnote-128).

Pendidikan karakter merupakan salah satu terlaksananya pendidikan yang ada di Indonesia, karena karakter merupakan cerminan dari setiap individu itu sendiri. Baik buruknya pendidikan karakter terletak pada dirinya sendiri. Thomas Lichkona mengatakan bahwa karakter merupakan sifat seseorang untuk merespon sesuatu yang baik. Pendidikan karakter sangat luas cakupannya, karena di dalamnya mengandung banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat di tanamkan pada anak yang sesuai dengan perkembangannya[[129]](#footnote-129).

Pelaksanaan pendidikan karakter tergantung dari setiap individu atau kelompok tertentu, karena karakter dapat di terapkan untuk siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Untuk anak usia dini sendiri karakter dapat diterapkan mulai dari lahir. Penerapan pendidikan pada anak dapat dilakukan sesuai perkembangannya, agar anak tidak terbebani untuk setiap kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakternya.

Nilai karakter di TKIT 1 Qurrota A’yun yang di terapkan mencakup semuanya baik dalam pembelajaran atau kegiatan yang lainnya. Karakter yang di maksud seperti religius, tanggung jawab, disiplin maupun sikap tekun. Nilai karakter dapat diterapkan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah sesuai dengan perkembangan maupun pertumbuhannya[[130]](#footnote-130).

Pendidikan karakter juga memiliki, tujuan, prinsip-prinsip dan manfaatnya. Prinsip disini memiliki fungsi sebagai acuan dasar pelaksanaan pendidikan karakter kepada anak, agar tujuan dari adanya nilai karakter terpenuhi dan mendapatkan manfaat di dalam setiap perilakunya[[131]](#footnote-131).

Nilai-nilai kakarter yang di terapkan di Indonesia sangat banyak dan ditetapkan oleh Kemendiknas dapat diterapkan pada anak usia dini. Karakter yang dimaksud yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kratif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dari kedelapan belas pendidikan karakter tersebut dianjurkan untuk dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan perguran tinggi[[132]](#footnote-132).

Terlaksannya pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dilihat dari keberhasilan pertumbuhan dan perkembangannya. Karena setiap anak memiliki proses yang berbeda sesuai dengan kemampuan, kecepatan dan ketepatan yang diterima pada setiap anak. Penerapan karakter anak dapat dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung dari gurunya baik dari ucapan maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari seperti bagaimana berdoa sebelum pembelajaran, disiplin dan bertanggungjawab[[133]](#footnote-133).

Pendidikan karakter yang tepat dapat memberikan dampak yang positif untuk anak dan lingkungannya. Karena karakter dapat memberikan manfaat yang baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Manfaat karakter dapat terlihat dari bagaimana tingkah laku seseorang dari dalam maupun luar dari dirinya[[134]](#footnote-134).

Religius menurut Islam yaitu menjalankan apa yang diperintahkan dan menjahui apa yang tidak boleh dilakukan secara keseluruhan. Dari semua perintah tersebut dapat dilakukan dalam berbagai aktifitas dan ibadah baik secara jasmani maupun rohani. Selain itu ibadah yang dapat dilihat dari mata maupun yang berhubungan dengan hati seseorang. Dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan melakukan kegiatan yang tumbuh dari dalam hati seorang individu, untuk kebaikan dan kenyamanan yang tumbuh pada dirinya[[135]](#footnote-135).

Karakter religius merupakan kegiatan yang dilakukan atau usaha oleh anak usia dini untuk mendekatkan diri kepada TuhanNya. Untuk terlaksananya karakter religius dibutuhkan beberapa tahapan yang sesuai dengan perkembangannya, sebab di dalam karakter religius sendiri terdapat beberapa nilai-nilai yang harus dilakukan. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana capaian perkembangan maupun pertumbuhan anak, dengan adanya penilaian maka karakter religius dapat dilihat bagaimana keberhasilannya[[136]](#footnote-136).

Karakter religius anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan baik dari orang tua maupun guru yang ada di sekolah, semua upaya yang dilakukan agar anak usia dini dapat tumbuh dengan karakter religius yang bagus sesuai dengan pelaksanaan karakter religius. Keberhasilan karakter religius anak dapat dilihat dari nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini yang terdiri dari 10 indikator penilaian, yaitu: amanah, amal sholeh, beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati, mawas diri, rendah hati dan sabar. Nilai karakter tersebut dijadikan acuan bagaimana berhasilnya karakter religius pada anak[[137]](#footnote-137).

Pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada tujuh intrumen nilai karakter religius diantaranya:

1. Amanah adalah sikap atau perilaku anak yang dapat mentaati peraturan baik dari orang tua maupun gurunya.
2. Amal soleh yaitu anak-anak diajari bersikap atau berperilaku dengan penuh ketaatan setiap melakukan ajaran agama.
3. Beriman dan bertakwa yaitu anak-anak selalu diajari untuk selalu berdoa dan melakukan hal yang positif di setiap waktu.
4. Bersyukur adalah sikap seseorang yang selalu mengucap *alhamdhulillah* dan terimakasih setelah melakukan atau mendapatkan sesuatu.
5. Ikhlas yaitu sikap dapat menerima segala sesuatu tanpa menyesal dan tidak merasa terbebani ketika menolong orang lain.
6. Jujur yaitu selalu berkata yang benar sesuai apa yang dialaminya.
7. Sabar adalah sikap atau perilaku menahan diri ketika menerima cobaan[[138]](#footnote-138).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa karakter religius pada anak usia dini merupakan sikap atau perilaku yang harus di tanamkan kepada anak-anak mulai dari lahir sampai dengan memasuki sekolah dasar. pelaksanan karakter religius diberikan sesuai dengan tahapan baik pertumbuhan maupun perkembangannya. Dari adanya karakter religius diharapkan anak-anak mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi perilaku yang baik.

Indikator di dalam karakter religius diharapkan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan karakter religius. Baik orang tua, keluarga, guru, lingkungan masyarakat dan yang ada di sekitarnya dapat membantu mensukseskan terciptanya karakter religius dengan memberikan didikan dan contoh yang baik kepada anak usia dini.

Terlaksananya karakter religius kepada anak dapat dilakukan oleh guru atau orang tua. Sebab selalu mengajarkan pembiasaan kepada anak-anak yaitu melalui pelaksanaan sholat dhuha. Shalat dhuha yang dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis oleh lembaga TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo sebelum kegiatan pembelajaran di dalam kelas[[139]](#footnote-139).

1. **Analisis Keberhasilan Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo**

Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan di pagi hari mulai matahari terbit sampai menjelang siang atau tergelincirnya matahari. Sholat dhuha dapat dilakukan baik secara individu maupun berjamaah serta dapat dilakukan setiap hari. Sholat dhuha dapat dilakukan dimanapun tempatnya, mengerjakan sholat dhuha sama dengan sholat fardhu yang memiliki tata cara mengerjakannya[[140]](#footnote-140).

Dengan pendidikan yang baik maka pelaksanaan sholat dhuha dapat dilaksanakan sebagai salah satu bentuk dukungan dari lembaga sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakternya. Karena orang tua menginginkan anaknya untuk bisa di berbagai jenis kegiatan baik di bidang akademis maupun non akademis, tujuannya agar dapat menjadi anak yang berguna. Untuk pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahapan dan di praktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari[[141]](#footnote-141).

Pada awal pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo anak-anak dikenalkan terlebih dahulu tentang tata cara pelaksanaan Sholat dhuha. Selain itu diberikan contoh baik melalui media maupun praktik secara langsung. Dengan tujuan membantu anak memudahkan dalam pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah[[142]](#footnote-142).

Pendidikan karakter religius di TKIT 1 Qurrota A’yun ponorogo salah satunya dapat dilihat dari pelaksanaan sholat dhuha yang diadakan 1 minggu 2 kali setiap hari Rabu dan Kamis sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan sholat dhuha sendiri sudah menjadi rutinitas yang dilakukan baik anak-anak maupun guru kelas, dari kegiatan ini banyak sekali penerapan terhadap pendidikan karakter religius dari anak tersebut. Sebelum melakukan sholat dhuha anak-anak diajari untuk membiasakan diri mengikuti aturan seperti membaca doa dan melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam masjid. Selain itu guru juga mengajari bagaimana adab dalam melakukan sholat mulai dari takbiratul ikhram sampai dengan salam[[143]](#footnote-143).

Dengan adanya kegiatan sholat dhuha anak-anak dilatih untuk dapat menerima tanggung jawab dan menjadi seorang pemimpin. Tujuan dari diadakanya sholat dhuha agar anak-anak dapat mengetahui proses pelaksanaan sholat dan tahu bagaimana ia mengambil keputusan saat bersama dengan teman-temannya. Guru sebagai pendidik diikut sertakan dalam pelaksanaanya karena dijadikan contoh dan teladan yang baik, agar anak-anak dapat menjadikan panutan untuk kegiatan yang ada selama di sekolah maupun di rumah[[144]](#footnote-144).

Nilai karakter religius memiliki beberapa ketentuan dijadikan acuan dalam pelaksanaannya, agar karakter religius dapat dilakukan dengan baik dan tercapai sebagaimana keinginannya. Di TKIT 1 Qurrota A’yun sendiri untuk pelaksanaan sholat dhuha dapat diketahui bagaimana keberhasilannya yaitu:

1. Amanah, bentuk capaiannya untuk mematuhi peraturan pada gurunya dengan masuk masjid mendahulukan kaki kanan terlebih dahulu, meluruskan barisan sholat dan setelah selesai melakukan sholat maka sajadah yang digunakan dikembalikan pada tempatnya. Saat peneliti melakukan observasi sebagian besar anak sudah dapat melakukan dengan baik, namun ada beberapa yang masih kurang, tapi dari awal penelitian hingga observasi ke 3 sudah ada perubahan yang baik.
2. Amal sholeh, bentuk pencapaiannya berperilaku dengan ketaatan saat melaksanakan ajaran agama dengan melakukan sholat dhuha secara berjamaah. Pelaksanaanya yaitu anak-anak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sholat dhuha. Dari hasil observasi peneliti maka dapat dilihat bahwa anak-anak sudah dapat melakukannya dengan cukup baik meskipun ada beberapa anak yang masih memerlukan pendampingan.
3. Beriman dan bertakwa, bentuk capaiannya yaitu terbiasa membaca doa dengan membaca doa masuk masjid, membaca doa di pagi hari sebelum melaksanakan sholat dhuha, membaca istihfar setelah sholat, doa setelah sholat dhuha dah doa kepada orang tua. Untuk mengetahui capaian ini keberhasilan setiap anak berbeda-beda untuk doa-doa yang lebih panjang anak-anak belum benar-benar menguasai jadi masih perlu pendampingan. Namun untuk doa yang pendek anak-anak sudah hafal dan mampu mengikuti.
4. Bersyukur, bentuk capaiannya selalu mengucap terimaksih dan hamdhallah dengan mengucap *alhamdhulillah* setelah menyelesaikan sholat dhuha dan berterimakasih dengan temannya untuk pembagian tempat sholatnya. Anak-anak diajari melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan sikap syukur baik ketika memberikan bantuan atau di beri bantuan oleh orang lain.
5. Ikhlas, dengan bentuk capaian mengerjakan gerakan sholat dhuha sampai dengan selesai. Anak-anak diajari bagaimana mengikuti gerakan sholat dhuha tanpa pernah mengeluh dan bermalas-malasan.
6. Jujur, bentuk capaian selalu berkata benar dengan menjawab pertanyaan sebelum sholat dengan benar dan tidak berbohong seperti “apakah tadi pagi sudah melakukan sholat subuh?” dan ikut melaksanakan sholat dhuha karena ada yang mencatat apa yang kita lakukan. Hasil dari observasi yang dilakukan anak-anak selalu menunjukkan respon positif meskipun ada beberapa anak tidak merespon, kejadian itu bisa terjadi karena anak tidak mengerjakan sesuatu yang di tanyakan, anak merasa malu atau anak merasa tidak mampu menjawab.
7. Sabar, bentuk capaian terbiasa menahan diri agar tidak marah ketika tempatnya sholat digunakan oleh orang lain atau melaksankan sholat tidak disamping temannya. Observasi yang dilakukan berhubungan dengan pelaksanaan sholat dhuha yaitu anak-anak dibiasakan untuk tertib saat masuk ke dalam masjid, karena semuanya akan melakukan sholat dhuha berjamaah dan tidak saling berebut tempat untuk melakukan sholat. Sebagian besar anak-anak sudah memahami apa yang dimaksud dari gurunya, jika anak ada yang belum mampu maka diberikan bimbingan dan penanganan yang tepat[[145]](#footnote-145).

|  |
| --- |
| Amanah  Amal sholeh  Beriman dan bertakwa  Bersyukur  Ikhlas  Jujur  Sabar |
| Gambar 4.1 nilai-nilai karakter religius |

Dari bentuk pencapaian diatas dapat dikatakan bahwa terciptanya karakter religius yang baik dan benar memerlukan waktu yang tidak singkat. Tidak terlepas dari proses pelaksanaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebab karakter religius tidak terjadi secara tiba-tiba. Pengajaran yang tepat pun membantu terlaksanannya karakter religius tidak lupa dengan pendampingan dan usaha yang tepat.

Karakter religius sendiri memiliki hubungan yang kaitanya dengan nilai agama dan moral karena keduanya memiliki beberapa kesamaan dalam penilaiannya. Kesamaan itu dapat dilihat dari karakterisik nilai agama dan moral seperti jujur. Namun dalam nilai agama dan moral maksud dan tujannya lebih luas, salah satu didalam nilai agama dan moral terdapat karakteristik religiusitas. Dimana karakteristik religiusitas memiliki maksud yang sama dengan nilai karakter religius[[146]](#footnote-146).

Religius memiliki makna bagaimana anak dapat menerapkan perilaku yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan melalui kegiatan belajar sambil bermain. Meskipun pada hakikatnya karakter religius dan nilai agama dan moral berbeda, karena nilai agama dan moral lebih kepada sikap dan perilaku, sedangkan religius bentuk taat kepada Tuhan. Namun keduanya merupakan salah satu terbentuknya pertumbuhan dan perkembangan kepada anak usia dini dengan pemberian rangsangan yang tepat sesuai masa tumbuh kembangnya[[147]](#footnote-147).

Adanya nilai karakter religius diharapkan anak-anak dapat melakukan tanggung jawab sebagai makhluk untuk dapat selalu melakukan kebaikan dan keharmonisan. Dapat dijadikan pemimpin di dalam lingkungan sekolah maupun keluarga, tidak menganggap remeh orang lain dan dapat berkata sesuai yang terjadi. Anak-anak diharapkan menjadi generasi yang dapat memberikan warna dan cara pandang yang semakin baik untuk agama dan Negara.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo, pelaksanaan sholat dhuha yaitu cukup mengedukasi anak-anaknya tentang cara melakukan sholat dhuha, apa saja manfaat yang di dapat setalah sholat dhuha, cara kita harus mengerjakan sholat dhuha dan boleh tidaknya kita melakukan sholat dhuha. Keadaan setelah melakukan sholat serta pengajaran terhadap karakter religiusnya serta anak diajari menjadi orang yang berjiwa pemimpin, disiplin dalam waktu dan bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan. Jadi anak merasa tidak sia-sia setelah melakukan sholat dhuha[[148]](#footnote-148).

Setiap indikator dalam karakter religius bisa dikatakan berhasil apabila setiap individu dapat menguasai seluruh nilai karakter meskipun belum sempurna namun sudah mengetahui cara kerja dari nilai karakter religius tersebut. Meskipun pada kenyataannya dalam pelaksanaan karakter religius masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda. namun dari setiap nilai itu dapat di laksanakan semua sesuai kemampuannya[[149]](#footnote-149).

Sholat dhuha juga menjadi salah satu terlaksananya karakter religius, karena anak-anak diajari cara mendekatkan diri dengan Tuhan, pengenalan terhadap TuhanNya dan anak akan terbiasa mengamalkan di kehidupan sehari-hari. Anak-anak akan lebih sabar dalam menghadapi permasalahan dan anak merasa tidak terbebani untuk berkata jujur apabila diberikan pertanyaan, bagaimana tingkah laku serta keadaan anak di dalam sekolah dan rumahnya[[150]](#footnote-150).

Dari pelaksanaan sholat dhuha dapat dilihat hasilnya seperti beramal dan berdoa yaitu anak-anak diajari seperti membaca doa setelah sholat dhuha, doa di pagi hari, doa kedua orang tua namun ada beberapa anak yang belum menguasai terutama doa setelah sholat dhuha karena bacaannya sedikit lebih rumit. Namun anak-anak tetap diajari dan distimulasi perlahan-lahan[[151]](#footnote-151).

Meskipun kegiatan sholat dhuha sudah terlaksana namun masih ada kendala yang terjadi, kendala yang sering terjadi yaitu keterlambatan anak-anak dengan demikian maka proses pelaksanaan sholat dhuha kurang maksimal sehingga berdampak pada pendidikan karakternya. Keterlambatan anak-anak itu bisa terjadi karena anak datang tidak tepat waktu sehingga dapat mengganggu pelaksanaan sholat dhuha, selain itu anak akan ketinggalan pelaksanaan sholat dhuha[[152]](#footnote-152).

Selain itu ada beberapa anak anak-anak yang belum lancar dalam pelaksanan sholat dhuha. Beberapa anak yang berpotensi ikut mengganggu teman yang lainnya sehingga dibutuhkan pendampingan oleh guru. Agar anak-anak tidak menggangu konsentrasi teman-teman yang lainnya selama praktik mengerjakan sholat dhuha[[153]](#footnote-153).

Dengan adanya berbagai permasalahan yang timbul maka sebagai seorang pendidik melakukan cara untuk menguranginya timbulnya permasalahan yang muncul. Biasanya guru ikut berdiri disamping anak-anak untuk memberikan contoh dan mengawasi gerak gerik anak-anak dan memberikan contoh dalam melaksanakan sholat dhuha serta memberikan motivasi agar anak terbiasa bangun pagi. Selain peringatan pada anak, orang tuanya juga diberikan pengertian dan pemahaman jika disekolah pada hari-hari tertentu ada pelaksanaan sholat dhuha sebelum pembelajaran berlangsung[[154]](#footnote-154).

Selain itu juga diberikan pengertian mengenai bagaimana pentingnya sholat sunah dhuha. Agar anak-anak merasa senang dalam melaksanakan sholat dhuha. Motivasi yang diberikan bisa juga dari dalam melalui pendekatan yang tepat dalam bentuk ketuhanan baik kepada anak-anak maupun orang tuanya[[155]](#footnote-155).

Kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan sholat dhuha anak-anak selalu diberikan pengajaran, karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda dari setiap individunya. Selain itu anak juga diberikan pengarahan sambil bernyanyi, bertepuk tangan sesuai dengan rangakaian kegiatan sholat dhuha. Tidak menutup kemungkinan juga anak-anak diberikan edukasi dalam bentuk permainan sehingga anak tidak mersa bosan dan malas[[156]](#footnote-156).

Setiap proses melakukan suatu kegiatan baik di sekolah maupun di lingkungan tidak terlepas dari kendala dalam pelaksanaanya. Namun sebagai pemilik lembaga pendidikan biasanya sudah merencanakan bagaimana setiap kekurangan dan kendala yang terjadi agar dapat diminimalisir sehingga kegiatan yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Kondisi seperti ini akan terus terjadi namun dengan bertambahnya waktu maka setiap kekurangan itu dapat dikurangi sedikit demi sedikit sehingga akan menjadi lebih baik[[157]](#footnote-157).

Seperti yang terjadi di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo, pelaksanaan sholat dhuha sebagai bentuk pengembangan karakter religius untuk anak-anak juga masih ada kekurangan yang terus berusaha diperbaiki disetiap harinya. Karena karakter religius selain dilaksanakan selama di sekolah tetapi di rumah masing-masing. Sehingga orang tua juga ikut berperan dalam pelaksanaanya sebab anak-anak tidak seharian penuh tinggal disekolah[[158]](#footnote-158).

Anak-anak masih terus berproses dalam mengembangkan karakter religius melalui sholat dhuha. Karena proses tersebut tidak terlepas dari guru dan orang tua sebagai kontroling disetiap harinya. Sebagai lembaga sekolah harus bekerja sama dengan orang tuanya masing-masing, agar pelaksanaan pendidikan karakter religius semakin maksimal dan lebih baik di dalam kehidupan sehari-hari[[159]](#footnote-159).

Keberhasilan karakter religius anak tidak hanya dilihat dari hasil di saat itu juga namun proses selama anak berada di lingkungan sekolah. Proses itu dapat dilihat dari bagaimana ia mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah tersebut, jadi tidak bisa langsung dikatakan jika anak itu tidak berhasil dalam karakter religiusnya. Namun secara umum pendidikan karakter religius di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo sudah berhasil dilihat dari bentuk pengamalan dan penamanan pada setiap kegiatan pembelajaran, anak-anak patuh terhadap perintah, selalu menjawab pertanyaan serta mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun luar ruangan[[160]](#footnote-160).

Selain itu keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini diharapkan dapat tertanan pada diri masing-masing setiap individunya, untuk dapat dijadikan pengalaman di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Karakter religius bisa menjadi bekal untuk pendidikan selanjutnya, sehingga anak-anak dapat mengetahui tentang kebenaran terhadap karakter religius di pendidikan selanjutnya[[161]](#footnote-161).

Anak-anak dilatih untuk berkata jujur, memiliki perilaku yang sopan dan santun, taat dalam beribadah, saling menghormati dan menghargai baik dengan guru, orang tua maupun teman sebayanya. Karakter religius memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan selalu melibatkan dengan Tuhan. Tidak marah serta dapat dikatakan anak agar selalu merasa dekat dengan Tuhan sebagai sang petunjuk dan pencipta dari semua makhluk yang ada di muka bumi[[162]](#footnote-162).

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil, sebab dari 13 anak dari satu kelas kelompok A-2 sudah banyak yang bisa mengerjakan, sesuai dengan perintah dari gurunya. Anak-anak juga sudah mulai mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan. Meskipun ada beberapa anak yang masih memerlukan bimbingan dalam pelaksanaan sholat dhuha. Namun semua itu diperlukan proses yang dapat digunakan pada pendidikan selanjutnya[[163]](#footnote-163).

Keberhasilan itu dapat dilihat dari anak-anak menerapkan karakter religiusnya ketika di lingkungan sekolah maupun di rumah dan lingkungannya. Berhasilnya karakter religius itu selalu terjadi di setiap pelaksanaan kegiatan. Seperti amal shaleh yaitu mematuhi perintah gurunya dengan mengikuti yang sudah dicontohkan melalui pelaksanaan sholat dhuha[[164]](#footnote-164).

Dari hasil penelitian yang telah di lakukan maka dapat dikatakan bahwa karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini dapat dinyatakan berhasil, jika dilihat dari respon anak-anak terhadap antusiasnya saat melakukan sholat dhuha. Selain itu anak cukup aktif dalam mengikuti gerakan sholat dari awal sampai akhir, seperti doa setelah melakukan sholat dhuha serta doa kebaikan dunia dan akhirat. Tidak lupa anak-anak juga diajari agar tidak merasa paling baik dan lebih unggul, karena setiap orang sama, dengan saling bersalam-salaman sebelum kembali kedalam kelas[[165]](#footnote-165).

Anak-anak selalui di ajak untuk tetap bersyukur dengan apa yang sudah di lalui hari ini, dengan mengucapkan *hamdallah* setelah selesai mengerjakan sholat dhuha. Tidak lupa mengucapkan terimakasih ketika meminjam barang maupun mengembalikan barang. Selain itu ucapan terimakasih juga dapat di sampaikan ketika temannya membagi tempat untuk melakukan sholat[[166]](#footnote-166).

Keberhasilan karakter religius bagi anak usia dini yaitu tidak hanya dilihat dari anaknya namun faktor pendukungnya baik itu guru, orang tua maupun lingkungan sekitar. Harapannya karakter religius yang sudah di dapatkan anak dapat tertanam dengan baik dan dapat dikembangkan sesuai kemamuan anaknya. Pemberian stimulus yang baik dalam proses pelaksanaannya dapat memberikan dampak positif pada anak tersebut. Sehingga anak akan tahu bagaimana menerapkan karakter religius dengan baik dan benar[[167]](#footnote-167).

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang analisis internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo, sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo

Karakter religius merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang dapat diberikan kepada anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik di dalam kehidupannya. Karakter religius memiliki indikator yang dapat dijadikan acuan untuk diberikan kepada anak-anak. Guru sebagai contoh dalam terlaksanannya karakter religius, sebab guru memberikan pengajaran melalui bercerita atau mendongeng, tanya jawab yang dapat selalu diingat dan dijadikan pengalaman oleh anak-anak.

Nilai karakter religius yang dapat diterapkan kepada anak usia dini didalam kehidupan sehari-hari yaitu: amanah, amal sholeh, beriman dan bertakwa, bersyukur, iklhas, jujur dan sabar. Karakter religius kepada anak dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

1. Keberhasilan internalisasi nilai karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo

Pendidikan karakter religius bagi anak usia dini merupakan salah satu bentuk keberhasilan pendidikan, karena dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan setiap anak-anak yang di didik. Pelaksanaan sholat dhuha menjadi salah satu pembentukan karakter religius, karena didalamnya terdapat berbagai macam perilaku yang didapat. Pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis setiap minggunya. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ada kendala seperti anak-anak yang datang terlambat dan ada beberapa anak yang belum lancar dalam bacaan sholat.

Namun pada kenyataannya pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo sudah baik dan dapat mencermikan karakter religius. Keberhasilannya dapat dilihat dari sifat amanah anak dapat mengembalikan sajadah pada tempatnya, beriman dan bertakwa yaitu anak terbiasa membaca doa setelah sholat, jujur dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaan atau kejadian dan sabar masuk masjid sesuai barisan serta penataan barisan sholat. Anak-anak juga diajari bagaimana saling memaafkan, menghormati dan menghargai orang yang lebih tua maupun sesama teman.

1. **Saran**

Setelah diadakannya penelitian ini, ada beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Kepala sekolah: untuk terus melaksanakan kegiatan semakin baik dengan memberi evaluasi dan pengarahan secara rutin untuk terus melaksanakan sholat dhuha sebagai salah satu pengembangan pendidikan karakter religius untuk anak usia dini.
2. Guru: selalu memberikan motivasi dan pengarahan yang menyenangkan agar anak-anak dapat melaksankan sholat dhuha dengan gembira sehingga pendidikan karakter religiusnya tertanam pada diri anak.
3. Peneliti: untuk peneliti, kedepannya dapat mengeksplorasi lebih bagaimana mengembangkan karakter religius lebih baik dengan lingkungan dan cara yang lebih luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alim, Zezen Zainal. *The Ultimate Power of Shalat Dhuha,* Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim.* Bandung: Rosdakarya, 2006.

Al-Mishri, Syaikh Mahmud. *Edisi Indonesia Ensiklopedi Akhlak Rasulullah.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.

Al-Munajjid, Muhammad Bin Shalih. *Pelajaran Tentang Bersyukur*. Hikam Pustaka, 2021.

Anggiti, Albi. dan Hohan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Arsini, Ni Wayan dan Ni Komang Sutriyani. *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini.* Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020.

Ayyash, M. Abu. *Keajaiban Sholat Dhuha*. Tangerang: Qultumedia, 2007.

Basrowi dan Swandi. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Remika Cipta, 2008.

Caplin, James. *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Erviana, Yurita. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini di RA Dewi Masyitoh.” Thesis. IAIN. Purwakerto, 2014.

Fadlillah, M. *Buku Ajar Konsep Dasar Paud.* Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2018.

Fadlillah, Muhammad. dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD.* Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2020.

Fida,Yazid Abu. *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha.* Solo: Taujih, 2014.

Hadisi, La. ”Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Al-Ta’dib*, (2015.

Hakam, Kama Abduk dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*.

Hamid, Abdul. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu,” *Tak’lim* Vol. 14, No. 2 (2016.

Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini.* Pontianak: IAIN Pontianak, 2015.

Hardini, Adelia. “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Study Kasus di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang.” Thesis. UNNES. Semarang, 2016.

Ilmy, Bachrul. *Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menegah Kejuruan Kelas XII.* Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.

Istiamah, Lin. “Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Hidayah Sampan.” Thesis. UIN. Malang, 2020.

Ma’rufie, Sabilel. *Dhasyatnya Dhuha*. Bandung: Dar Mizan, 2017.

Mamik. *Metodologi Kualitatif.* Sidoharjo: Ikapi, 2015.

Moelong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualiatif.* Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2015.

Muhaimin. *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhni, Djuretna A. Imam. *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Yogyakarta: IKAPI, 1994.

Muhtar, Tatang. *et.al. Internalisasi Nilai Kesalehan Sosia.* Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta, 2004.

Najib, M. *et. al*. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Gava Media, 2016.

Natasari, Amik Soraya. “Upaya Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di TK Alam Pelangi Ponorogo. ”Thesis. IAIN.Ponorogo, 2019.

Priyanto, Aris. “Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktifitas Bermain.” *Jurnal Ilmiah Guru COPE.* November, 2014.

Rahman, Arif. *Keberkahan Sholat Dhuha Raih Rezeki Sepanjang Hari.* Tt.

Rahman, Habibu. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini.* Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.

Sakti, Nawa Syarif Fajar. *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak.* Guepedia, 2019.

Samani, Muchlas dan Gariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Setiawati, Rahmah “Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto.” Thesis. IAIN. Purwakerto, 2020.

Shinddieqy, Habsi Ash. *Pedoman Sholat.* Semarang: Pustaka Risky Putra, 1999.

Siregar, Ali Musthafa. *Fikih Shalat Sunah.* Indonesia: Guepedia, 2021.

Su’adah, Uky Syauqiyyatus. *Pendidikan Karakter Religius*. Jawa Timur: CV Global Aksara Press, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2017.

Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori.* Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2017.

Sutarpan, Maman dan Asih. *Manajemen Pendidikan Usia Dini.* Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Rosdakarya, 2013.

Tangyong, Agus F. *Pengembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.

Trimuliana, Ifina. “Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter.” *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 2019.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Format Paud Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Yuasmansyah, Taofik, *Akidah dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Sanawiyah*. Bandung: Grafindo Media Ratama, 2008.

Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenadamesia Group, 2014.

Zanki, Harits Azmi. *Penanaman Religious Culture Budaya Religius di Lingkungan Madrasah.* Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021.

**Lampiran 1**

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apakah ada karakter tertentu yang menjadi fokus di TKIT 1 Qurrota A’yun bagi anak?
2. Bagaimana penerapan karakter religius di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo?
3. Bagaimana pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo?
4. Apakah ada pembiasaan yang dilakukan saat pelaksanaan sholat dhuha? Bagaimana pembiasaannya?
5. Apa saja yang menjadi kendala saat pelaksanaan sholat dhuha?
6. Bagaimana cara agar anak dapat mengurangi kekurangan dari pelaksanaan sholat dhuha?
7. Apakah dengan adanya sholat dhuha dapat membantu terlaksananya karakter religius? Perilaku anak yang mana mencerminkan karakter religiusnya?
8. Bagaimana solusi jika anak tidak mencerminkan karakter religiusnya?
9. Bagaimana capaian pendidikan karakter rligius di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo?

**Lampiran 2**

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA**

|  |  |
| --- | --- |
| Nomer Wawancara  Nama Informan  Identitas Informan  Hari/Tgl Wawancara  Waktu Wawancara  Tempat Wawancara  Wawancara di Deskripsikan Pukul | : 01/W/16-3/2022  : Nur Syamsiyah, S. Pd.  : Kepala Sekolah TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo  : Rabu, 16 Maret 2022  : 09.00 WIB  : Kantor Kepala TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo  : 13.00 WIB |

|  |  |
| --- | --- |
| Materi wawancara | |
| Peneliti | Apakah ada karakter tertentu yang menjadi fokus TKIT 1 Qurrota A’yun bagi anak-anak? Jika ada apa saja bu? |
| Informan | Semuanya yang termasuk karakter menjadi yang di fokuskan seperti religius, disiplin, tanggung jawab sebab kebutuhan dengan tuhan. |
| Refleksi | Karakter yang diterapkan di TKIT 1 Qurrota A’yun semuanya menjadi fokus terlebih karakter religiusnya, sebab kebutuhan dengan tuhan dan untuk lebih mengenal dengan tuhannya. Namun karakter lain juga tetap menjadi bagian penting seperti disiplin dan tanggung jawab. |
| Peneliti | Bagaimana penerapan karakter religius di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo? Dengan cara dan metode apa saja bu? |
| Informan | Penerapannya sendiri seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan mentaati perintah tuhan. |
| Refleksi | Untuk menerapkan karakter religius sebenarnya ada banyak cara yang dapat dilakukan namun di TKIT sendiri memiliki cara seperti berdoa sebelum dan setelah kegiatan tujuannya agar anak dekat dan merasa selalu ada tuhan yang mengawasi. |
| Peneliti | Bagaimana pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo? |
| Informan | Praktik sholat dhuha sudah terlaksana dan terealisasikan meskipun dampak yang didapat tidak langsung bisa di lihat namun dapat dipastikan anak membentuk sikap dan karakter yang sesuai dengan apa yang sudah diajarkan. |
| Refleksi | Terlaksannya sholat dhuha dengan baik dapat dilihat dari bagaimana keadan anak setelah melaksanakan sholat dhuha. Anak-anak dapat dikatakan sudah terbentuk karakternya sesuai yang diajarkan, meskipun belum semuanya sempurna. |
| Peneliti | Apakah ada pembiasaan yang dilakukan saat pelaksanaan sholat dhuha? Bagaimana cara pebiasaanya? |
| Informan | Ada, pembiasaan ini memiliki tujuan agar anak-anak memiliki kedisplinan waktu serta kegiatan yang lain, anak-anak juga diharapkan dapat menjadi seorang pemimpin yang baik untuk kedepannya. |
| Refleksi | Tujuan adanya pembiasaan dalam pelaksanaan sholat dhuha yaitu agar anak-anak terbiasa memanfaatkan waktu dengan baik di setiap adanya kegiatan serta disiplin terhadap berbagai hal, untuk menjadi seorang pemimpin yang dapat menjadi panutan yang baik. |
| Peneliti | Apa saja yang menjadi kendala saat pelaksanaan sholat dhuha? Apakah bisa diceritakan? |
| Informan | Biasanya anak-anak datang terlambat, karena ada beberapa kegiatan yang tidak diikuti dari sebelum melaksanakan sholat. |
| Refleksi | Kendala yang terjadi saat pelaksanaan sholat dhuha yang sering terjadi yaitu anak datang terlambat kesekolah sehingga anak tidak mengikuti sholat dhuha dengan sempurna. |
| Peneliti | Bagaimana cara agar anak dapat mengurangi kekurangan dari pelaksanaan sholat dhuha? |
| Informan | Untuk mengurangi kendala tersebut dengan member pengertian kepada orang tua jika ada hari tertentu agar datang lebih awal karena adanya pelaksanaan sholat dhuha. Serta pemberian arahan secara ketuhanan. |
| Refleksi | Untuk mengurangi kendala dalam pelaksanaan sholat dhuha salah satunya yaitu memberikan pengertian kepada orang tua agar anak diantar lebih pagi pada hari tertentu tidak lupa juga diberitahu arahan mengenai pelaksanaan sholat dhuha secara ketuhanan. |
| Peneliti | Apakah dengan adanya sholat dhuha membantu terlaksananya karakter religiusnya? Perilaku anak yang mana bu yng mencerminkan karakter religius mereka? Utamanya setelah adanya sholat dhuha ini. |
| Informan | Tentu saja ada seperti anak dapat berkata dengan benar dan jujur. |
| Refleksi | Dengan adanya pelaksanaan sholat dhuha anak dapat mengembangakan karakter religiusnya dalam kehidupan sehari-hari seperti sifat jujur. |
| Peneliti | Bagaimana solusi ibu jika ada anak yang tidak mencerminkan karakter religiusnya? |
| Informan | Diberi arahan dengan bercerita bagaimana pengajaran dengan teknik bermain, bisa juga dengan teguran maupun komunikasi dengan orang tua. |
| Refleksi | Solusi jika ada anak yang tidak mencerminkan karakter religius yaitu dengan memberikan pengajaran melalui cerita, bermain, teguran dan komunikasi dengan orang tua |
| Peneliti | Bagaimana capaian karakter religius di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo? Apakah sudah sesuai dengan indikator karakter religius? Seperti perilaku jujur, sabar maupun ikhlas? |
| Informan | Capaian karakter disini sudah tercapai, namun tidak hanya dilihat dari hasil tetapi pada setiap proses yang dilakukan anak. Meskipun belum sepenuhnya berhasil namun sudah terlihat bagaimana karakter religius pada anak tertanamkan disetiap waktu anak melakukan kegiatan. |
| Refleksi | Bentuk capaian karakter religius dapat dilihat dari bagaimana anak-anak melakukan kegiatan pada setiap prosesnya tidak hanya dilihat dari hasilnya. Karakter religius tertanam pada anak sudah dapat dilihat selama anak melakukan berbagai kegiatan dan dapat melibatkan karakter religiusnya. |

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA WAWANCARA**

|  |  |
| --- | --- |
| Nomer Wawancara  Nama Informan  Identitas Informan  Hari/Tgl Wawancara  Waktu Wawancara  Tempat Wawancara  Wawancara di Deskripsikan Pukul | : 01/W/14-3/2022  : Suhartini, S. Pd.  : Guru TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo  : Senin, 14 Maret 2022  : 08.00 WIB  : Kantor Guru TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo  : 19.00 WIB |

|  |  |
| --- | --- |
| Materi Wawancara | |
| Peneliti | Apakah ada karakter tertentu yang menjadi fokus di TKIT 1 Qurrota A’yun bagi anak-anak? Jika ada, apa saja Bu? |
| Informan | Ada beberapa karakter yang menjadi fokus di sini seperti disiplin, tekun, ikhlas, dan sabar. |
| Refleksi | Karakter yang menjadi fokus di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo sangat banyak seperti karakter disiplin, tekun ikhlas dan sabar. |
| Peneliti | Bagaimana penerapan pendidikan karakter religius di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo? Dengan cara atau metode apa saja Bu? |
| Informan | Penerapannya dengan memberi contoh secara langsung dari guru baik ucapan maupun perilaku sehari-hari misalnya sikap berdoa yang baik dan benar saat di kelas, maupun praktik sholat. |
| Refleksi | Penerapan yang digunakan di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo dalam pelaksanaan karakter religius yaitu dengan cara guru secara langsung memberikan contoh dari ucapan, perilaku serta perbuatannya dalam keseharianya seperti bagaimana berdoa yang benar saat melakukan kegiatan. |
| Peneliti | Bagaimana pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo? |
| Informan | Pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun diadakan secara rutin seminggu 2 kali yaitu pada hari Rabu dan Kamis pagi sebelum proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). |
| Refleksi | Sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo di laksanakan setiap hari Rabu dan Kamis di setiap minggunya pada pagi hari, sebelum proses belajar mengajar dimulai. |
| Peneliti | Apakah ada pembiasaan yang dilakukan saat pelaksanaan sholat dhuha? Bagaimana cara pembiasaanya? |
| Informan | Pembiasaan yang khusus dilakukan sebelum pelaksanaan sholat dhuha yaitu pengenalan adab masuk masjid, ikrar dan doa di pagi hari, serta pengenalan tata cara sholat dan doa yang baik dan benar. |
| Refleksi | Sebelum pelaksanaan sholat dhuha DI TKIT 1 Qurrota A’yun , pembiasaan yang dilakukan yaitu: anak dikenalkan bagaimana tata cara dan adab memasuki masjid dengan benar, membaca ikrar dan doa di pagi hari, serta memberikan contoh bagaimana tata cara pelaksanaan sholat dhuha mulai dari t*akbiratul ikhron* sampai dengan salam dan cara berdoa dengan baik dan benar. |
| Peneliti | Apa saja yang menjadi kendala saat pelaksanaan sholat dhuha? Apakah bisa diceritakan? |
| Informan | Ada kendalanya seperti anak-anak datang terlambat, anak tertentu yang belum memahami aturan sholat dan anak yang berpotensi mengganggu. |
| Refleksi | Kendala yang terjadi untuk pelaksanaan sholat dhuha diantaranya yaitu: anak-anak yang datang terlambat, anak-anak tertentu yang belum memahami aturan pelaksanaan sholat dan anak-anak yang berpotensi mengganggu teman-teman yang lainnya. |
| Peneliti | Bagaimana cara agar anak dapat mengurangi kekurangan dari pelaksanaan sholat dhuha? |
| Informan | Caranya mengurangi kendala tersebut yaitu memotivasi anak-anak agar terbiasa lagi bangun pagi, memberi contoh langsung dengan cara guru berdiri di depan shaf shalat memberi contoh kerakan sholat. Pendampingan khusus terhadap anak yang berpotensi mengganggu keterlibatan sholat. |
| Refleksi | Untuk mengurangi kendala pada pelaksanaan sholat dhuha yaitu memberikan motivasi kepada anak-anak agar terbiasa bangun pagi, memberikan contoh secara langsung mengenai gerakan sholat kepada anak dengan cara guru berdiri di shaf depan anak-anak dan mendampingi anak-anak yang berpotensi mengganggu teman-temannya. |
| Peneliti | Apakah dengan adanya sholat dhuha dapat membantu terlaksananya pendidikan karakter religiusnya? Perilaku anak yang mana Bu yang mencerminkan karakter religius mereka? Utamanya setelah sholat dhuha. |
| Informan | Pelaksanaan sholat dhuha sangat membantu terlaksanannya karakter religius siswa, misalnya anak akan lebih bersabar, disiplin dan jujur. |
| Refleksi | Dengan adanya pelaksanaan sholat dhuha dapat membantu anak dalam pengembangan karakter religiusnya seperti disiplin, anak menjadi lebih sabar dan dan jujur. |
| Peneliti | Bagaimana solusi ibu guru jika ada anak yang yang tidak mencerminkan karakter religiusnya? |
| Informan | Berusaha memahami tiap karakter anak beserta perbedaanya dalam setiap proses. Sambil terus berusaha memotivasi dan memberikan nasihat kepada anak-anaknya. |
| Refleksi | Solusi jika ada anak yang tidak mencerminkan karakter religius yaitu dengan memahami dan selalu berusaha memotivasi dan memberikan masihat kepada anak agar dapat mencerminkan karakter religiusnya. |
| Peneliti | Bagaimana capaian karakter religius di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo? Apakah sudah sesuai dengan indikator karakter religius? Seperti perilaku jujur, sabar maupun ikhlas? |
| Informan | Capain karakter religius di sini ada yang sudah sesuai namun ada beberapa anak yang masih berproses tergantung dukungan orang tua dan pembiasaan di rumah. Karena program karakter religius sangat tergantung komitmen dan kerjasama antara program sekolah dan pembiasaan dirumah bersama orang tua. |
| Refleksi | Pencapain karakter religius di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo sudah tercapai meskipun ada beberapa anak yang terus berproses dengan dukungan orang tua. Sebab karakter religius bisa tercapai tidak hanya di sekolah melainkan dengan adanya dukungan dari orang tua. |

**Lamiran 2**

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI OBSERVASI**

|  |
| --- |
| Nomer Catatan Lapangan : 02/O/23-II/2022  Hari/Tanggal Pengamatan : Rabu, 23 Februari 2022  Waktu Pengamatan : 09.00 WIB  Lokasi Pengamatan : Mushola TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo  Dideskripsikan Pada Pukul : 20.00 WIB |

Keterangan:

1. BB : Belum Berkembang
2. MB : Mulai Berkembang
3. B : Berkembang
4. SB : Sudah Berkembang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No |  | Nilai-nilai | Bentuk capaian | Keterangan | BB | MB | B | SB |
| 1 | Observasi | Amanah | Mematuhi perintah dari gurunya | Melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah |  | v |  |  |
| Mengembalikan barang yang di pinjam | Mengembalikan sajadah pada tempatnya setelah melakukan sholat dhuha |  | v |  |  |
| Refleksi | Nilai karakter religius “amanah” dapat dilihat dari mengikuti pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah dan mengembalikan sajadah setelah melakukan sholat dhuha | | | | | | |
| 2 | Observasi | Amal sholeh | Berperilaku dengan ketaatan saat melaksanakan ajaran agama | Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sholat dhuha dan berdoa |  |  | v |  |
| Refleksi | Anak-anak diajari mengerjakan sholat dhuha dengan bersungguh-sungguh agar mendapat keberkahan dan pahala | | | | | | |
| 3 | Observasi | Beriman dan bertakwa | Terbiasa membaca doa | Doa di pagi hari |  | v |  |  |
| Doa setelah sholat dhuha |  | v |  |  |
| Doa untuk ke dua orang tua |  |  | v |  |
| Doa kebahagian dunia dan akhirat |  | v |  |  |
| Doa mohon hidayah |  | v |  |  |
| Refleksi | Setelah melakukan sholat dhuha anak-anak diajak untuk berdoa, ada beberapa doa yang di ajarkan tujuannya agar anak terbiasa berdoa setelah mengerjakan sholat, meskipun ada beberapa doa yang belum sempurna tapi anak-anak sudah mengikutinya. | | | | | | |
| 4 | Observasi | Bersyukur | Selalu mengucap terimakasih | Ketika ada anak yang berbagi tempat untuk sholat |  | V |  |  |
|  | Mengucap alhamdhulillah | Setelah selesai pelaksannaan sholat |  |  | v |  |
| Refleksi | Anak-anak dibiasakan untuk selalu bersyukur dan mengucapkan alhamdhulillah. | | | | | | |
| 5 | Observasi | Ikhlas | Mengerjakan sholat dhuha sampai selesai | Anak-anak mengikuti gerakan sholat dhuha |  | V |  |  |
| Refleksi | Melalui karakter religius “ikhlas” anak-anak diajari bagaimana mengikuti gerakan sholat tanpa mengeluh | | | | | | |
| 6 | Observasi | Jujur | Selalu berkata yang benar | Menjawab pertanyaan dengan jujur |  |  | v |  |
| Refleksi | Sebelum melaksanakan sholat dhuha biasanya anak-anak di beri pertanyaan sederhana seperti “apakah tadi pagi sudah sholat subuh?” dan anak-anak akan menjawab sesuai apa yang telah dilakukan | | | | | | |
| 7 | Observasi | Teguh hati | Keyakinan yang kuat untuk melakukan kebaikan | Selalu mengikuti sholat dhuha karena ada yang mencatat amal kita |  |  | v |  |
| Refleksi | Anak-anak diajari untuk selalu berkata jujur dimanapun berada, agar terbiasa berkata dengan benar | | | | | | |
| 8 | Observasi | Mawas diri | Tidak mencari kesalahan orang lain | Saling bermaaf-maafan setelah sholat dhuha |  | V |  |  |
| Refleksi | Anak-anak biasanya saling berjabat tangan salang meminta maaf dengan membaca sholawat nabi | | | | | | |
| 9 | Observasi | Rendah hati | Tidak merasa paling baik | Kembali ke kelas sesuai barisan sholat |  | V |  |  |
| Refleksi | Anak-anak dibiasakan kembali ke kelas sesuai dengan urutan shaf shalatnya agar tidak saling berdesakdesakan, karena semua anak sama-sama akan kembali ke kelas | | | | | | |
| 10 | Observasi | Sabar | Terbiasa menahan diri agar tidak marah | Masuk ke dalam masjid dengan tertib |  |  | v |  |
| Refleksi | Anak-anak dibiasakan untuk terbiasa tertib masuk ke dalam masjid tidak saling berebut, karena semua akan melaksanakan sholat dhuha secara bersama-sama | | | | | | |

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI OBSERVASI**

|  |
| --- |
| Nomer Catatan Lapangan : 02/O/02-III/2022  Hari/Tanggal Pengamatan : Rabu, 02 Maret 2022  Waktu Pengamatan : 09.00 WIB  Lokasi Pengamatan : Mushola TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo  Dideskripsikan Pada Pukul : 20.00 WIB |

Keterangan:

1. BB : Belum Berkembang
2. MB : Mulai Berkembang
3. B : Berkembang
4. SB : Sudah Berkembang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No |  | Nilai-nilai | Bentuk capaian | Keterangan | BB | MB | B | SB |
| 1 | Observasi | Amanah | Mematuhi perintah dari gurunya | Melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah |  |  | v |  |
| Mengembalikan barang yang di pinjam | Mengembalikan sajadah pada tempatnya setelah melakukan sholat dhuha |  | v |  |  |
| Refleksi | Nilai karakter religius “amanah” dapat dilihat dari mengikuti pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah dan mengembalikan sajadah setelah melakukan sholat dhuha | | | | | | |
| 2 | Observasi | Amal sholeh | Berperilaku dengan ketaatan saat melaksanakan ajaran agama | Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sholat dhuha dan berdoa |  |  | v |  |
| Refleksi | Anak-anak diajari mengerjakan sholat dhuha dengan bersungguh-sungguh agar mendapat keberkahan dan pahala | | | | | | |
| 3 | Observasi | Beriman dan bertakwa | Terbiasa membaca doa | Doa di pagi hari |  |  | v |  |
| Doa setelah sholat dhuha |  | v |  |  |
| Doa untuk ke dua orang tua |  |  | v |  |
| Doa kebahagian dunia dan akhirat |  |  | v |  |
| Doa mohon hidayah |  | v |  |  |
| Refleksi | Setelah melakukan sholat dhuha anak-anak diajak untuk berdoa, ada beberapa doa yang di ajarkan tujuannya agar anak terbiasa berdoa setelah mengerjakan sholat, meskipun ada beberapa doa yang belum sempurna tapi anak-anak sudah mengikutinya. | | | | | | |
| 4 | Observasi | Bersyukur | Selalu mengucap terimakasih | Ketika ada anak yang berbagi tempat untuk sholat |  | v |  |  |
|  | Mengucap alhamdhulillah | Setelah selesai pelaksannaan sholat |  |  | v |  |
| Refleksi | Anak-anak dibiasakan untuk selalu bersyukur dan mengucapkan alhamdhulillah. | | | | | | |
| 5 | Observasi | Ikhlas | Mengerjakan sholat dhuha sampai selesai | Anak-anak mengikuti gerakan sholat dhuha |  | v |  |  |
| Refleksi | Melalui karakter religius “ikhlas” anak-anak diajari bagaimana mengikuti gerakan sholat tanpa mengeluh | | | | | | |
| 6 | Observasi | Jujur | Selalu berkata yang benar | Menjawab pertanyaan dengan jujur |  |  | v |  |
| Refleksi | Sebelum melaksanakan sholat dhuha biasanya anak-anak di beri pertanyaan sederhana seperti “apakah tadi pagi sudah sholat subuh?” dan anak-anak akan menjawab sesuai apa yang telah dilakukan | | | | | | |
| 7 | Observasi | Teguh hati | Keyakinan yang kuat untuk melakukan kebaikan | Selalu mengikuti sholat dhuha karena ada yang mencatat amal kita |  |  | v |  |
| Refleksi | Anak-anak diajari untuk selalu berkata jujur dimanapun berada, agar terbiasa berkata dengan benar | | | | | | |
| 8 | Observasi | Mawas diri | Tidak mencari kesalahan orang lain | Saling bermaaf-maafan setelah sholat dhuha |  | v |  |  |
| Refleksi | Anak-anak biasanya saling berjabat tangan salang meminta maaf dengan membaca sholawat nabi | | | | | | |
| 9 | Observasi | Rendah hati | Tidak merasa paling baik | Kembali ke kelas sesuai barisan sholat |  | v |  |  |
| Refleksi | Anak-anak dibiasakan kembali ke kelas sesuai dengan urutan shaf shalatnya agar tidak saling berdesakdesakan, karena semua anak sama-sama akan kembali ke kelas | | | | | | |
| 10 | Observasi | Sabar | Terbiasa menahan diri agar tidak marah | Masuk ke dalam masjid dengan tertib |  |  | v |  |
| Refleksi | Anak-anak dibiasakan untuk terbiasa tertib masuk ke dalam masjid tidak saling berebut, karena semua akan melaksanakan sholat dhuha secara bersama-sama | | | | | | |

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI OBSERVASI**

|  |
| --- |
| Nomer Catatan Lapangan : 02/O/10-III/2022  Hari/Tanggal Pengamatan : Rabu, 10 Maret 2022  Waktu Pengamatan : 09.00 WIB  Lokasi Pengamatan : Mushola TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo  Dideskripsikan Pada Pukul : 20.00 WIB |

Keterangan:

1. BB : Belum Berkembang
2. MB : Mulai Berkembang
3. B : Berkembang
4. SB : Sudah Berkembang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No |  | Nilai-nilai | Bentuk capaian | Keterangan | BB | MB | B | SB |
| 1 | Observasi | Amanah | Mematuhi perintah dari gurunya | Melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah |  |  | v |  |
| Mengembalikan barang yang di pinjam | Mengembalikan sajadah pada tempatnya setelah melakukan sholat dhuha |  | v |  |  |
| Refleksi | Nilai karakter religius “amanah” dapat dilihat dari mengikuti pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah dan mengembalikan sajadah setelah melakukan sholat dhuha | | | | | | |
| 2 | Observasi | Amal sholeh | Berperilaku dengan ketaatan saat melaksanakan ajaran agama | Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sholat dhuha dan berdoa |  |  | v |  |
| Refleksi | Anak-anak diajari mengerjakan sholat dhuha dengan bersungguh-sungguh agar mendapat keberkahan dan pahala | | | | | | |
| 3 | Observasi | Beriman dan bertakwa | Terbiasa membaca doa | Doa di pagi hari |  |  | v |  |
| Doa setelah sholat dhuha |  | v |  |  |
| Doa untuk ke dua orang tua |  |  | v |  |
| Doa kebahagian dunia dan akhirat |  |  | v |  |
| Doa mohon hidayah |  | v |  |  |
| Refleksi | Setelah melakukan sholat dhuha anak-anak diajak untuk berdoa, ada beberapa doa yang di ajarkan tujuannya agar anak terbiasa berdoa setelah mengerjakan sholat, meskipun ada beberapa doa yang belum sempurna tapi anak-anak sudah mengikutinya. | | | | | | |
| 4 | Observasi | Bersyukur | Selalu mengucap terimakasih | Ketika ada anak yang berbagi tempat untuk sholat |  | v |  |  |
|  | Mengucap alhamdhulillah | Setelah selesai pelaksannaan sholat |  |  | v |  |
| Refleksi | Anak-anak dibiasakan untuk selalu bersyukur dan mengucapkan alhamdhulillah. | | | | | | |
| 5 | Observasi | Ikhlas | Mengerjakan sholat dhuha sampai selesai | Anak-anak mengikuti gerakan sholat dhuha |  | v |  |  |
| Refleksi | Melalui karakter religius “ikhlas” anak-anak diajari bagaimana mengikuti gerakan sholat tanpa mengeluh | | | | | | |
| 6 | Observasi | Jujur | Selalu berkata yang benar | Menjawab pertanyaan dengan jujur |  |  | v |  |
| Refleksi | Sebelum melaksanakan sholat dhuha biasanya anak-anak di beri pertanyaan sederhana seperti “apakah tadi pagi sudah sholat subuh?” dan anak-anak akan menjawab sesuai apa yang telah dilakukan | | | | | | |
| 7 | Observasi | Teguh hati | Keyakinan yang kuat untuk melakukan kebaikan | Selalu mengikuti sholat dhuha karena ada yang mencatat amal kita |  |  | v |  |
| Refleksi | Anak-anak diajari untuk selalu berkata jujur dimanapun berada, agar terbiasa berkata dengan benar | | | | | | |
| 8 | Observasi | Mawas diri | Tidak mencari kesalahan orang lain | Saling bermaaf-maafan setelah sholat dhuha |  | v |  |  |
| Refleksi | Anak-anak biasanya saling berjabat tangan salang meminta maaf dengan membaca sholawat nabi | | | | | | |
| 9 | Observasi | Rendah hati | Tidak merasa paling baik | Kembali ke kelas sesuai barisan sholat |  | v |  |  |
| Refleksi | Anak-anak dibiasakan kembali ke kelas sesuai dengan urutan shaf shalatnya agar tidak saling berdesakdesakan, karena semua anak sama-sama akan kembali ke kelas | | | | | | |
| 10 | Observasi | Sabar | Terbiasa menahan diri agar tidak marah | Masuk ke dalam masjid dengan tertib |  |  | v |  |
| Refleksi | Anak-anak dibiasakan untuk terbiasa tertib masuk ke dalam masjid tidak saling berebut, karena semua akan melaksanakan sholat dhuha secara bersama-sama | | | | | | |

**Dokumentasi**

Persiapan sebelum sholat dhuha

Pelaksanaan sholat dhuha

**Lampiran 3**

**TEMUAN DATA PNELITIAN DALAM BENTUK DOKUMEN**

|  |  |
| --- | --- |
| Nomer | 03/D/04-III/2022 |
| Jenis Dokumen | Dokumen resmi program kerja |
| Judul Dokumen | Visi, misi dan tujuan |
| Dokumen ditemukan hari/tanggal | Rabu, 04 Maret 2022 |
| Dokumen ditemukan pukul | 09.00 WIB |
| Dokumen ditemukan di | Ruang guru TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo |

|  |  |
| --- | --- |
| Bentuk dokumen | Visi TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo: terbentuknya generasi muslim unggulan dambaan umat sejak dini yang berprestasi, mandiri, kreatif dan kepribadian Islami.  Misi TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo: Menjadi lembaga da’wah yang berbasis pendidikan; Menjadi lembaga TK Islam percobaan; Membina potensi religius, emosional, intelektual dan sosial sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan; Membangun sesuatu yang menyenangkan, berkesan bagi pembentukan kepribadian anak; Menyiapkan anak untuk memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjad anak yang sehat dan cerdik.  Tujuan TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo: Mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki pendidikan dasar dengan belajar melalui bermain; Terwujudnya suasana PAUD yang kondusif dan administrasi yang transparan dan tertib; Mengasuh dan membina peserta didik dengan penuh kasih sayang, cinta dan kesabaran; mengembangkan minat anak agar cerdas, kreatif dan mandiri. |
| Refleksi | TKIT 1 Qurrota A’yun sendiri terletak di perumahan yang banyak penduduknya dengan akses yang lebih mudah. |

**TEMUAN DATA PNELITIAN DALAM BENTUK DOKUMEN**

|  |  |
| --- | --- |
| Nomer | 03/D/05-III/2022 |
| Jenis Dokumen | Dokumen resmi program kerja |
| Judul Dokumen | Profil lembaga |
| Dokumen ditemukan hari/tanggal | Kamis, 05 Maret 2022 |
| Dokumen ditemukan pukul | 09.30 WIB |
| Dokumen ditemukan di | Ruang guru TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo |

|  |  |
| --- | --- |
| Bentuk dokumen | TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo berdiri pada tanggal 08 Mei 2001, yang sebelumnya telah ada *play group*, dengan menggunakan system *fullday school*. Sejak awal berdiri lokasinya berpindah-pindah namun sekarang sudah menetap di jl. Singajaya, Kelurahan Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur (63492).  TKIT 1 Qurrota A’yun merupakan lembaga pendidikan swasta dengan akreditasi B, yang memiliki izin oprasional “B-043/SK.TKIT1/YQA/III/2020”, NSS 001051103016 dan NPSN 20566216. |
| Refleksi | TKIT 1 Qurrota A’yun merupakan lembaga swasta yang menjadi salah satu sekolah contoh baik untuk TK maupun lembaga pendidikan sejenisnya di Ponorogo. |

**TEMUAN DATA PNELITIAN DALAM BENTUK DOKUMEN**

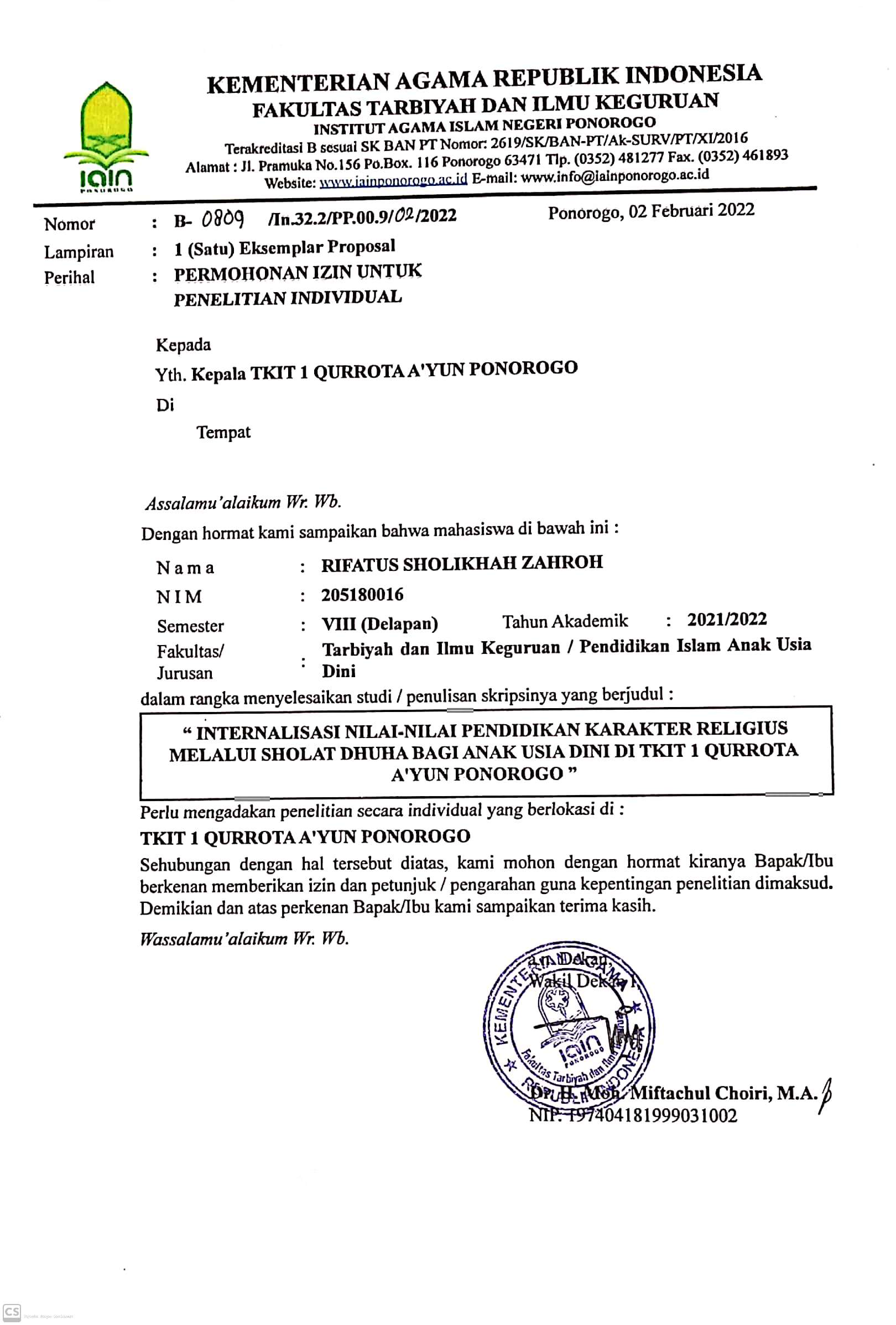
|  |  |
| --- | --- |
| Nomer | 03/D/06-III/2022 |
| Jenis Dokumen | Dokumen resmi program kerja |
| Judul Dokumen | Data guru, pegawai dan siswa |
| Dokumen ditemukan hari/tanggal | Jumat, 05 Maret 2022 |
| Dokumen ditemukan pukul | 09.00 WIB |
| Dokumen ditemukan di | Ruang guru TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo |

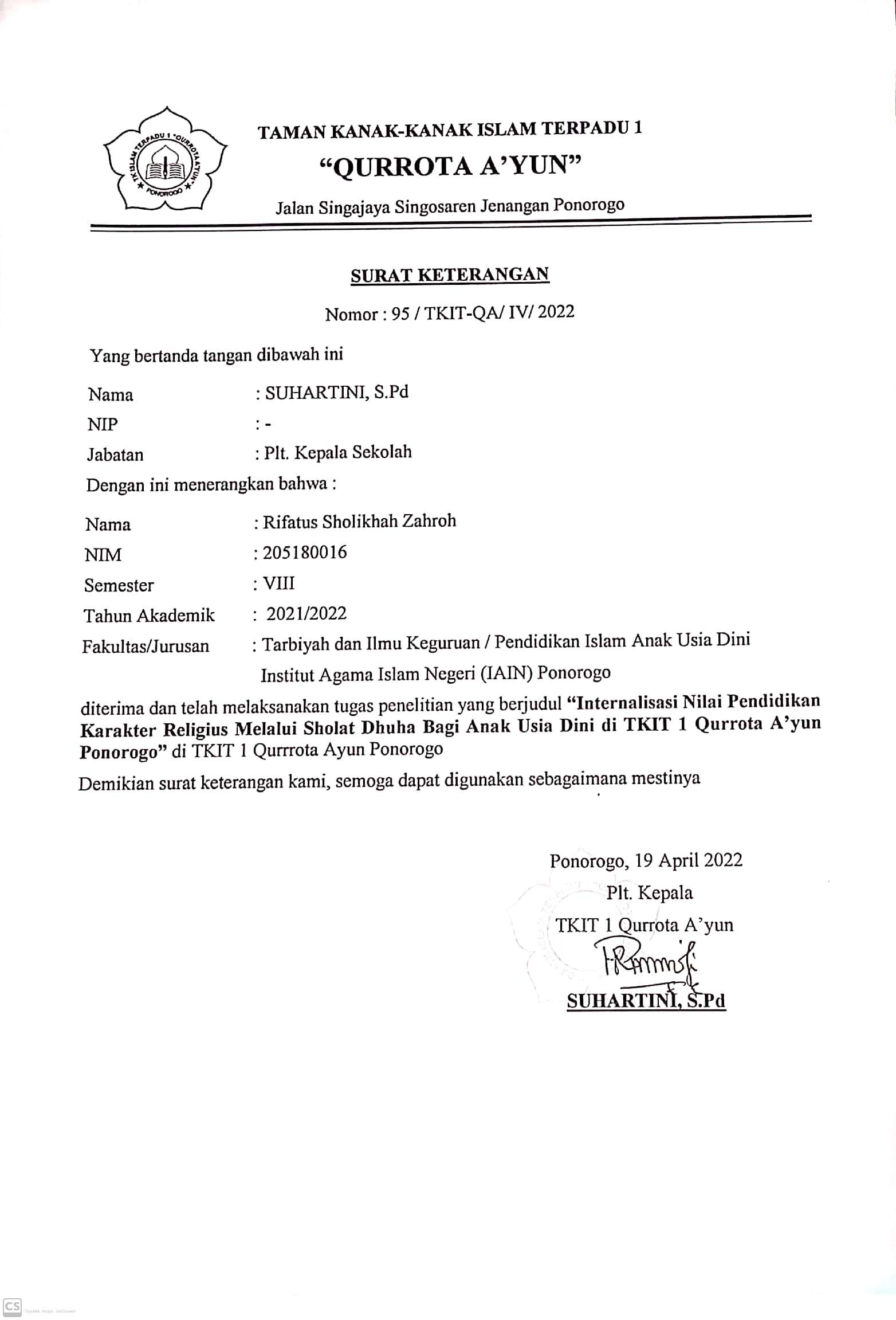
|  |  |
| --- | --- |
| Bentuk dokumen | TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo memiliki: 11 tenaga pendidik dan kependidikan dengan rincian, 1, kepala sekolah, 2 adminitrasi, 7 guru dan 1 penjaga sekolah.  Siswa di TKIT 1 Qurrota A’yun mengalami kenaikan dalam setiap tahunnya hingga tahun 2022 sekitar 86 anak. |
| Refleksi | Di TKIT 1 Qurrota A’yun baik pendidik maupun pegawainya saling membantu satu dengan yang lain sehingga dapat menyelesaikan setiap permasalahan. Selain itu juga bekerja sama dengan murid dan orang tua murid tersebut. |

**TEMUAN DATA PNELITIAN DALAM BENTUK DOKUMEN**

|  |  |
| --- | --- |
| Nomer | 03/D/06-III/2022 |
| Jenis Dokumen | Dokumen resmi program kerja |
| Judul Dokumen | Saran dan prasarana |
| Dokumen ditemukan hari/tanggal | Senin, 08 Maret 2022 |
| Dokumen ditemukan pukul | 09.00 WIB |
| Dokumen ditemukan di | Ruang guru TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo |

|  |  |
| --- | --- |
| Bentuk dokumen | TKIT 1 Qurrota A’yun memiliki sarana dan prasarana yaitu: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 8 ruang kelas, 1 ruang TU, 1 gudang, 1 ruang dapur, 8 ruang kamar mandi anak, 1 ruang aula, 1 masjid dan 2 tempat wudhu. |
| Referensi | Sarana prasarana di TKIT 1 Qurrota A’yun dari tahun ke tahun semakin bagus. |





**RIWAYAT HIDUP**

**Rifatus Sholikhah Zahroh** lahir pada tanggal 18 Januari 2000 di Pacitan, putri Bapak Bejan dan Mesiyem sebagai anak ke 2 dari dua bersaudara. Alamat tinggal di RT 02/RW06, Dusun Sidomulyo, Desa Karanggede, Kec. Arjosari, Kab. Pacitan, Jawa Timur. Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2012 di SDN Karanggede 2 Arjosari, Pacitan.

Pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama di MTs. Pembangunan Kikil Arjosari Pacitan sekaligus belajar ilmu Agama di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan pada tahun 2015.

Pada tahun 2018 menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN Pacitan, selama menjalani pendidikan di MAN aktif di berbagai kegiatan salah satunya kegiatan kemanusiaan. Kemudian pada tahun 2018 melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan mengambil jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini sampai sekarang.

1. Hasan Basri Al-Kufi, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah “Al-Qur’an Wanita”,* (Jakarta: Kementerian Agama: 2002) [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Najib, *et al*., *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 62. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid,* 63. [↑](#footnote-ref-3)
4. Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 80. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid,* 80. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ifina Trimuliana, “Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter,” *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* (2019), 572. [↑](#footnote-ref-6)
7. Rahmah Setiawati, “Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insane Mandiri School Purwokerto,” (Thesis, IAIN, Purwakerto, 2020), 3. [↑](#footnote-ref-7)
8. M. Fadlillah, *Buku Ajar Konsep Dasar Paud,* (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2018), 1-6. [↑](#footnote-ref-8)
9. I*bid,* 6. [↑](#footnote-ref-9)
10. Hasil obervasi awal di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 08.00 WIB. [↑](#footnote-ref-10)
11. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam dan Budaya Dalam Pendidikan Anak,* (Guepedia, 2019), 14-16. [↑](#footnote-ref-12)
13. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21. [↑](#footnote-ref-13)
14. James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 256. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ni Wayan Arsini dan Ni Komang Sutriyani, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini,* (Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020), 9-10. [↑](#footnote-ref-15)
16. Kama Abduk Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*, 1. [↑](#footnote-ref-16)
17. Tatang Muhtar, *et.al., Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial,* (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018), 9. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu,” *Tak’lim* Vol. 14, No. 2 (2016), 197. [↑](#footnote-ref-18)
19. M. fadlillah, *buku ajar konsep dasar paud…,* 7. [↑](#footnote-ref-19)
20. Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Kencana Prenadamesia Group, 2014), 2. [↑](#footnote-ref-20)
21. Muchlas Samani dan Gariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 42. [↑](#footnote-ref-21)
22. Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*…, 64-68. [↑](#footnote-ref-22)
23. Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep Dan Implikasinya dalam PAUD,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid,* 29-30. [↑](#footnote-ref-24)
25. La Hadisi, ”Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Al-Ta’dib*, (2015), 54-55. [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD….* , 26-28. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid.,* 28. [↑](#footnote-ref-27)
28. Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 2-9. [↑](#footnote-ref-28)
29. Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah,* (Bandung: PT Temaja Rosdakarya, 2002), 294. [↑](#footnote-ref-29)
30. Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture Budaya Religius di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: CV Adanu Abimaya, 2021), 24-25. [↑](#footnote-ref-30)
31. Djuretna A. Imam Muhni, *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson* (Yogyakarta: IKAPI, 1994), 16. [↑](#footnote-ref-31)
32. Yurita Erviana, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini di RA Dewi Masyitoh,” (Thesis, IAIN, Purwakerto, 2014), 123. [↑](#footnote-ref-32)
33. Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture Budaya Religius di Lingkungan Madrasah,* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 26-27. [↑](#footnote-ref-33)
34. Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Edisi Indonesia Ensiklopedi Akhlak Rasulullah,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 66. [↑](#footnote-ref-34)
35. Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menegah Kejuruan Kelas XII,* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 40. [↑](#footnote-ref-35)
36. Muhammad Bin Shalih Al-Munajjid, *Pelajaran Tentang Bersyukur* (Hikam Pustaka, 2021), 1. [↑](#footnote-ref-36)
37. Taofik Yuasmansyah, Akidah dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Sanawiyah, (Bandung: Grafindo Media Ratama, 2008), 84. [↑](#footnote-ref-37)
38. Uky Syauqiyyatus Su’adah, *Pendidikan Karakter Religius* (Jawa Timur: CV Global Aksara Press, 2021), 31-33. [↑](#footnote-ref-38)
39. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim,* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 14. [↑](#footnote-ref-39)
40. Habibu Rahman, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini,* (Jawa Barat, Edu Publisher: 2020), 19. [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid,* 19-20. [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid,* 21-22. [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid,* 23. [↑](#footnote-ref-43)
44. *Ibid,* 23-24. [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ibid,* 24-25. [↑](#footnote-ref-45)
46. *Ibid,* 25-27. [↑](#footnote-ref-46)
47. *Ibid*, 28. [↑](#footnote-ref-47)
48. Habsi Ash Shinddieqy, *Pedoman Sholat,* (Semarang: Pustaka Risky Putra, 1999), 62. [↑](#footnote-ref-48)
49. M. Abu Ayyash, *Keajaiban Sholat Dhuha*, (Tangerang: Qultumedia, 2007), 25-26. [↑](#footnote-ref-49)
50. Zezen Zainal Alim, *The Ultimate Power of Shalat Dhuha,* (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012), 7. [↑](#footnote-ref-50)
51. Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha,* (Solo: Taujih, 2014), 43. [↑](#footnote-ref-51)
52. Sabilel Ma’rufie, *Dhasyatnya Dhuha*, ((Bandung: Dar Mizan, 2017), 11-12. [↑](#footnote-ref-52)
53. Ali Musthafa Siregar, *Fikih Shalat Sunah,* (Indonesia: Guepedia, 2021), 55. [↑](#footnote-ref-53)
54. Arif Rahman, *Keberkahan Sholat Dhuha Raih Rezeki Sepanjang Hari,* Tt. 1. [↑](#footnote-ref-54)
55. *Ibid*, 3-10. [↑](#footnote-ref-55)
56. Arif Rahman, *Keberkahan Sholat Dhuha Raih Rezeki Sepanjang Hari…,* 33. [↑](#footnote-ref-56)
57. Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini,* (Pontianak: IAIN Pontianak, 2015), 6-13. [↑](#footnote-ref-57)
58. Aris Priyanto, “Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktifitas Bermain,” *Jurnal Ilmiah Guru COPE,* (November, 2014), 42. [↑](#footnote-ref-58)
59. Agus F. Tangyong, *Pengembangan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), 2. [↑](#footnote-ref-59)
60. Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini…,* 2-5. [↑](#footnote-ref-60)
61. Maman Sutarpan dan Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Dini,* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 46. [↑](#footnote-ref-61)
62. Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini….,* 18. [↑](#footnote-ref-62)
63. Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format Paud Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 38-72. [↑](#footnote-ref-63)
64. Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori,* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2017), 23. [↑](#footnote-ref-64)
65. Amik Soraya Natasari, “Upaya Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di TK Alam Pelangi Ponorogo”, (Thesis, IAIN, Ponorogo, 2019). [↑](#footnote-ref-65)
66. Lin Istiamah, “Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Hidayah Sampan,” (Thesis, UIN, Malang, 2020). [↑](#footnote-ref-66)
67. Adelia Hardini, “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Study Kasus di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang,” (Thesis, UNNES, Semarang, 2016). [↑](#footnote-ref-67)
68. Albi Anggiti dan Hohan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8. [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid,* 10. [↑](#footnote-ref-69)
70. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), 322-224. [↑](#footnote-ref-70)
71. Basrowi dan Swandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: PT Remika Cipta, 2008), 169. [↑](#footnote-ref-71)
72. Mamik, *Metodologi Kualitatif,* (Sidoharjo: Ikapi, 2015), 108. [↑](#footnote-ref-72)
73. *Ibid*, 108. [↑](#footnote-ref-73)
74. *Ibid,* 108. [↑](#footnote-ref-74)
75. *Ibid,* 104. [↑](#footnote-ref-75)
76. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D…,* 228. [↑](#footnote-ref-76)
77. *Ibid,* 240. [↑](#footnote-ref-77)
78. *Ibid,* 115. [↑](#footnote-ref-78)
79. Albi Anggiti dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif…,* 243. [↑](#footnote-ref-79)
80. *Ibid,* 244. [↑](#footnote-ref-80)
81. *Ibid,* 245. [↑](#footnote-ref-81)
82. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D….,* 249. [↑](#footnote-ref-82)
83. *Ibid,* 246. [↑](#footnote-ref-83)
84. *Ibid,* 249. [↑](#footnote-ref-84)
85. *Ibid,* 252. [↑](#footnote-ref-85)
86. *Ibid,* 247-251. [↑](#footnote-ref-86)
87. *Ibid,* 212-220. [↑](#footnote-ref-87)
88. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D….,* 267. [↑](#footnote-ref-88)
89. *Ibid,* 221-230. [↑](#footnote-ref-89)
90. *Ibid*, 230. [↑](#footnote-ref-90)
91. Lexi J. Moelong, Metodologi Penelitian Kualiatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 330-331. [↑](#footnote-ref-91)
92. *Ibid,* 331. [↑](#footnote-ref-92)
93. *Ibid,* 331. [↑](#footnote-ref-93)
94. *Ibid, 330-331.* [↑](#footnote-ref-94)
95. *Ibid,* 331-332. [↑](#footnote-ref-95)
96. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 03/D/05-III/2022. [↑](#footnote-ref-96)
97. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 03/D/05-III/2022. [↑](#footnote-ref-97)
98. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 03/D/05-III/2022. [↑](#footnote-ref-98)
99. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 03/D/05-III/2022. [↑](#footnote-ref-99)
100. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 03/D/05-III/2022. [↑](#footnote-ref-100)
101. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 03/D/04-III/2022. [↑](#footnote-ref-101)
102. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 03/D/04-III/2022. [↑](#footnote-ref-102)
103. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 03/D/04-III/2022. [↑](#footnote-ref-103)
104. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 03/D/04-III/2022. [↑](#footnote-ref-104)
105. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 03/D/05-III/2022. [↑](#footnote-ref-105)
106. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 03/D/06-III/2022. [↑](#footnote-ref-106)
107. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 03/D/06-III/2022. [↑](#footnote-ref-107)
108. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-108)
109. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-109)
110. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 02/O/23-II/2022. [↑](#footnote-ref-110)
111. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-111)
112. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-112)
113. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-113)
114. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-114)
115. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-115)
116. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-116)
117. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-117)
118. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-118)
119. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-119)
120. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-120)
121. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-121)
122. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-122)
123. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 02/O/23-II/2022. [↑](#footnote-ref-123)
124. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-124)
125. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-125)
126. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-126)
127. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-127)
128. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Penidikan Nilai…*, 21. [↑](#footnote-ref-128)
129. Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini…,*68. [↑](#footnote-ref-129)
130. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-130)
131. Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini….,* 29. [↑](#footnote-ref-131)
132. *Ibid*, 40-41. [↑](#footnote-ref-132)
133. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-133)
134. Muhammad Fadlillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*….,26-28. [↑](#footnote-ref-134)
135. Muhaiman, *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan di Sekolah…,* 294. [↑](#footnote-ref-135)
136. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-136)
137. Uky Syauqiyyatus Su’adah, *Pendidikan Karakter Religius*…., 31-33. [↑](#footnote-ref-137)
138. Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture….,* 26-27. [↑](#footnote-ref-138)
139. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-139)
140. Sabilel Ma’rufie, *Dhasyatnya Dhuha*…., 11-12. [↑](#footnote-ref-140)
141. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-141)
142. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-142)
143. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 02/O/23-II/2022. [↑](#footnote-ref-143)
144. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-144)
145. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 02/O/23-II/2022. [↑](#footnote-ref-145)
146. Habibu Rahman, *et.al., Pengembangan Nilai Moral….,* 19. [↑](#footnote-ref-146)
147. *Ibid,* 19. [↑](#footnote-ref-147)
148. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-148)
149. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 02/O/23-II/2022. [↑](#footnote-ref-149)
150. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-150)
151. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 02/O/23-II/2022. [↑](#footnote-ref-151)
152. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-152)
153. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-153)
154. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-154)
155. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-155)
156. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-156)
157. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-157)
158. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-158)
159. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-159)
160. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-160)
161. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/16-3/2022. [↑](#footnote-ref-161)
162. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 01/W/14-3/2022. [↑](#footnote-ref-162)
163. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 02/O/23-II/2022. [↑](#footnote-ref-163)
164. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 02/O/23-II/2022. [↑](#footnote-ref-164)
165. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 02/O/23-II/2022. [↑](#footnote-ref-165)
166. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 02/O/23-II/2022. [↑](#footnote-ref-166)
167. Lihat Lampiran Transkip Nomor: 02/O/23-II/2022. [↑](#footnote-ref-167)